

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dimiliki bahasa Indonesia sejak diikrarkannya Sumpah Pemuda tahun 1928, yaitu dalam ikrar ketiga yang berbunyi: “Kami poetera dan poeteri Indonesia mendjoendjoeng bahasa persatoean bahasa Indonesia”. Adapun dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, sesuai dengan ketentuan yang tertera di dalam Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36: “Bahasa negara ialah bahasa Indonesia” (Alwi *et al.*, 1998:1, Arifin dan Tasai, 2009:12, Sugono, 1999:3).

Kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan nasional, (2) lambang identitas nasional, (3) alat pemersatu berbagai kelompok etnik yang berbeda latar belakang sosial budaya dan bahasanya, dan (4) alat perhubungan antarbudaya serta antar-daerah. Adapun dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar resmi di lembaga pendidikan, (3) bahasa resmi di dalam perhubungan pada tingkat nasional, (4) bahasa resmi untuk pengembangan kebudayaan nasional, (5) bahasa pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuanologi modern, (6) bahasa media massa, (7) pendukung Indonesia, dan (8) pemer kaya bahasa dan sastra daerah



(Alwi dan Sugono, 2003:5, Sasangka, 2019:11—12, Arifin dan Tasai, 2009:12).

Sehubungan dengan fungsi kedua dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pengantar resmi di lembaga pendidikan. Bahasa Indonesia sebagai pengantar pendidikan sejak kelas tiga sekolah dasar—bahkan saat ini sejak pendidikan anak usia dini—sampai dengan pendidikan di perguruan tinggi. Selain itu, bahasa Indonesia juga dijadikan mata pelajaran pada jenjang pendidikan sekolah dasar sampai dengan sekolah lanjutan tingkat atas serta dijadikan sebagai mata kuliah wajib kurikulum (MKWK) di seluruh perguruan tinggi (Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor 84 Tahun 2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Mata Kuliah Wajib pada Kurikulum Pendidikan Tinggi).

Sebagai bahasa pengantar, bahasa Indonesia digunakan sebagai alat komunikasi di berbagai jenjang pendidikan. Dalam hal ini, siswa atau mahasiswa secara lisan dapat berkomunikasi dengan baik menggunakan bahasa Indonesia. Mereka tidak berpikir salah atau benar dalam berbahasa. Pembicara dan lawan bicara sama-sama dapat menangkap maksud pembicaraan. Dalam proses belajar mengajar, antara guru dan murid, antara dosen dan mahasiswa dapat berkomunikasi dengan baik.



Sebagai mata pelajaran atau mata kuliah, kaidah atau bahasa Indonesia mulai diperkenalkan, bahkan sampai ke jenjang SD. Kaidah semua unsur bahasa ditanamkan kepada siswa atau mahasiswa untuk diterapkan, baik ketika berbicara

maupun menulis. Akan tetapi, kalau memperhatikan berbagai produk kebahasaan, misalnya bahasa Indonesia dalam penulisan karya ilmiah: makalah, artikel, skripsi, tesis, atau disertasi masih ditemukan adanya bentuk atau struktur bahasa Indonesia yang tidak gramatikal. Bentuk atau struktur bahasa Indonesia yang tidak gramatikal dalam penulisan karya ilmiah atau tugas akhir mahasiswa (skripsi, tesis, disertasi) itu harus dihindari. Penulisan tugas akhir itu harus mematuhi kaidah bahasa Indonesia baku serta baik dan benar dalam situasi resmi.

Bahasa Indonesia digunakan dalam situasi resmi, baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa Indonesia lisan ragam resmi, misalnya dalam berpidato, berdiskusi, memberikan pelajaran di depan kelas, memberikan kuliah, dan memimpin rapat dinas. Dalam ragam tulis, bahasa Indonesia digunakan pada saat menulis surat dinas/resmi, membuat laporan dinas, membuat kertas kerja untuk seminar, konferensi, kongres, dsb., menulis skripsi, tesis, dan disertasi (Badudu, 1993:7).

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bentuk atau struktur bahasa Indonesia yang tidak gramatikal dalam penulisan karya ilmiah atau tugas akhir mahasiswa (skripsi, tesis, disertasi) itu harus dihindari. Namun, kenyataannya masih ditemukan adanya penulisan skripsi mahasiswa dalam bahasa Indonesia yang tidak gramatikal. Ketidakgramatikan bahasa Indonesia



penulisan skripsi mahasiswa berkaitan dengan penerapan morfologi/morfosintaksis, sintaksis, dan kata tugas.

penulisan bahasa Indonesia (selanjutnya disingkat BI)

penulisan skripsi mahasiswa (selanjutnya disingkat SM)

dalam penerapan kaidah morfologi/morfosintaksis berkaitan dengan proses afiksasi dan reduplikasi. Dalam penerapan kaidah sintaksis, ketidakgramatikan terjadi pada tataran frasa, klausa, dan kalimat. Adapun penerapan kaidah kata tugas, ketidakgramatikan terjadi pada penggunaan preposisi dan konjungsi.

Proses afiksasi, huruf /k, p, t, s/ pada awal atau pangkal luluh jika mendapat awalan atau prefiks *meng-* dan *peng-*. Misalnya, kombinasi afiks *meng-...-i* pada pangkal atau dasar *pengaruh* menjadi *memengaruhi* setelah mengalami proses morfofonemik. Kata dasar atau pangkal yang berakhir dengan huruf /k/ dalam pembentukannya diikuti akhiran atau sufiks *-kan* seharusnya ada dua /k/ pada kata bentukannya. Misalnya, kombinasi afiks *meng-...-kan* pada pangkal atau dasar *tunjuk* menjadi *menunjukkan* (Mustakim, 2019:12; dan Sasangka, 2019:65).

Proses afiksasi kombinasi afiks *meng-...-i* dalam penulisan SM tidak sesuai dengan kaidah tersebut. Kombinasi afiks *meng-...-i* pada pangkal atau dasar *pengaruh* menjadi *memengaruhi*, bukan *mempengaruhi*, berikut ini contoh penulisannya dalam kalimat.

Contoh:

- (1) a. *Pertumbuhan ekonomi serta tindakan kompetitor *mempengaruhi* keahlian perusahaan untuk mencapai kesuksesan. ([14] AARK.1.2/2022)
- b. *Terdapat beberapa faktor yang *mempengaruhi* profitabilitas sebuah perusahaan. ([15] AARK.3.2/2022)



- c. *Faktor karyawan dan faktor pekerjaan adalah dua hal yang *mempengaruhi* kinerja karyawan. ([16] AN.1.1/2023)

Kata *mempengaruhi* pada ketiga kalimat di atas seharusnya *memengaruhi*, seperti perbaikannya pada contoh kalimat (1a), (1b), dan (1c) berikut ini.

Contoh:

- (1a) Pertumbuhan ekonomi serta tindakan kompetitor *memengaruhi* keahlian perusahaan untuk mencapai kesuksesan.
- (1b) Terdapat beberapa faktor yang *memengaruhi* profitabilitas sebuah perusahaan.
- (1c) Faktor karyawan dan faktor pekerjaan adalah dua hal yang *memengaruhi* kinerja karyawan.

Proses afiksasi kombinasi afiks *meng-...-kan* BI dalam penulisan SM yang tidak sesuai dengan kaidah, berikut ini contoh penulisannya dalam kalimat.

Contoh:

- (2) a. *Hasil penelitian *menunjukan* bahwa perencanaan pajak tidak dapat memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan. ([109] FFP.10.86/2023)
- b. *Hal ini *menunjukan* bahwa semakin lama perusahaan berdiri, semakin banyak kegiatan sosial yang terungkap, khususnya pada pemangku kepentingan (*stakeholders*). ([121] KL.13.6/2023)
- c. *Penelitian yang dilakukan Jufriadi dan Rasyid (2020), Pinasti (2018), Sudirman dan Parenrengi (2018), Putri (2016) *menunjukan* bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. ([124] LBV.9.6/2021)



Proses afiksasi kombinasi afiks *meng-...-kan* pada pangkal atau dasar *tunjuk* menjadi *menunjukkan*. Kata *menunjukkan* pada contoh kalimat (2a), (2b), dan (2c) di atas seharusnya *menunjukkan* seperti pada kalimat (1a), (2a), dan (3a) berikut ini.

- (2a) Hasil penelitian *menunjukkan* bahwa perencanaan pajak tidak dapat memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan.
- (2b) Hal ini *menunjukkan* bahwa semakin lama perusahaan berdiri, semakin banyak kegiatan sosial yang terungkap, khususnya pada pemangku kepentingan (*stakeholders*).
- (2c) Penelitian yang dilakukan oleh Jufriadi dan Rasyid (2020), Pinasti (2018), Sudirman dan Parenrengi (2018), serta Putri (2016) *menunjukkan* bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Reduplikasi yang dibahas pada bagian ini berkaitan dengan proses morfologis dalam tataran sintaksis, yang lazim dikenal dengan proses morfosintaktis. Morfosintaksis, menurut Kridalaksana (1982:111), antara lain, adalah struktur bahasa yang mencakup morfologi dan sintaksis sebagai satu organisasi, kedua bidang itu tidak bisa dipisahkan. Sesuai dengan definisi itu, morfosintaksis dalam kaitannya dengan pola ketidakgramatikan adalah proses morfologis reduplikasi dalam tataran



eduplikasi atau pengulangan, menurut Arifin *et al.*) dan Sasangka (2018:49—40), adalah proses

morfologis yang mengubah leksem menjadi kata setelah mengalami proses morfologis reduplikasi, entah dwipurwa (pengulangan suku awal), entah pengulangan dwilingga (pengulangan penuh) entah dwilingga salin suara (pengulangan penuh yang berubah bunyi), entah dwiwasana (pengulangan suku akhir).

Secara morfosintaktis proses reduplikasi BI dalam penulisan SM terjadi karena bentuk perulangan itu digunakan secara bersamaan dengan kata yang bermakna jamak dalam kalimat. Misalnya, reduplikasi kata *guru* menjadi *guru-guru* secara morfologis bentuk ulang itu gramatikal. Namun, setelah bentuk perulangan itu dirangkai dengan kata yang bermakna jamak, misalnya *para*, menjadi *para guru-guru*, menjadi tidak gramatikal, contohnya sebagai berikut.

Contoh:

- (3) a. *Masalah yang terjadi *banyak usaha-usaha* yang mengalami penurunan hingga kebangkrutan. ([150] PAAF.2.1/2022)
- b. **Banyak faktor-faktor* yang dapat mempengaruhi daripada kinerja pegawai maupun karyawan, salah satunya adalah kepemimpinan seorang manajer. ([154] WK.3.2/2021)
- c. *Hal ini dapat dibaca dari pengalaman para pelaku proyek, pemberitaan media massa, literatur, maupun informasi informasi lainnya yang menyebutkan *banyaknya kelemahan-kelemahan* perusahaan penyedia jasa konstruksi yang tidak kredibel dalam memasarkan perusahaannya, melaksanakan proyeknya atau menyerahkan proyeknya, di samping *maraknya praktek-praktek* persaingan usaha yang tidak sehat dan



penyimpangan-penyimpangan lainnya. ([152]
WF.3.4/2022)

Kata *banyak* pada contoh (3a), (3b), dan (3c) serta kata *marak* pada contoh kalimat (3c) sudah mengandung makna jamak. Demikian pula halnya dengan bentuk perulangan *usaha-usaha*, *faktor-faktor*, *kelemahan-kelemahan*, *praktek-praktek*, dan *penyimpangan-penyimpangan*. Kalimat ketiga contoh itu supaya gramatikal, kata-kata yang sudah bermakna jamak tidak diikuti oleh bentuk perulangan, seperti kalimat (3a), (3b), dan (3c) berikut ini.

- (3a) Masalah yang terjadi adalah *banyak usaha* yang mengalami penurunan hingga kebangkrutan.
- (3b) *Banyak faktor* yang dapat memengaruhi kinerja pegawai atau karyawan, salah satunya adalah kepemimpinan seorang manajer.
- (3c) Hal ini dapat dibaca dari pengalaman para pelaku proyek, pemberitaan media massa, literatur, ataupun informasi lainnya yang menyebutkan *banyaknya kelemahan* perusahaan penyedia jasa konstruksi yang tidak kredibel dalam memasarkan perusahaannya, melaksanakan proyeknya atau menyerahkan proyeknya, di samping *maraknya praktek* persaingan usaha yang tidak sehat, dan *penyimpangan* lainnya.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa penerapan kaidah sintaksis dalam penulisan SM yang tidak gramatikal berkaitan dengan frasa, klausa, dan kalimat.



Demonstrasikan persamaan distribusi atau kelas katanya, frasa golongan mejadi frasa verbal, frasa nominal, frasa l, frasa numeral, frasa adverbial, dan frasa onal (Moeliono *et al.*, 2017; Susanti *et al.*, 2013; Ahmad

H.P., 2012). Berikut ini diberikan contoh frasa dalam penulisan SM yang tidak gramatikal, yaitu frasa nominal, frasa adverbial, dan frasa adjektival.

Contoh:

- (4) a. *Hal ini juga menjelaskan beberapa *kegiatan agenda* yang belum dilaksanakan dengan baik sesuai dengan rencana yang sudah ditetapkan.
([155] BTD.4.3/2021)
- b. *Keberhasilan suatu perusahaan ditentukan oleh sumber daya manusia *yang dimiliki oleh perusahaan atau tidak*.
([158] FA.1.1/2022)
- c. *Karena dengan diberlakukannya sanksi hal ini dapat menimbulkan *WP merasa jera* sehingga menghindari berbuat kesalahan.
([160] IPSR.4.67/ 2022)

Struktur frasa nominal *kegiatan agenda* pada contoh kalimat (4a) tidak gramatikal karena berstruktur MD (menerangkan diterangkan), seharusnya frasa itu berstruktur DM (diterangkan menerangkan). Frasa itu yang benar adalah *agenda kegiatan*, *agenda* sebagai inti frasa, sedangkan *kegiatan* sebagai pewatasnya. Kalimat (4b) pada contoh di atas mengandung dua frasa adverbial, yaitu *yang dimiliki oleh perusahaan* dan *yang tidak dimiliki oleh perusahaan*. Penggabungan kedua frasa itu dalam kalimat tidak cermat sehingga kalimat tidak gramatikal. Struktur frasa adjektival *WP merasa jera* pada



lc) di atas juga tidak gramatikal. Maksud dalam kalimat as—sesuai dengan konteksnya—yang akan ditimbulkan *isa jera*, bukan *WP* (wajib pajak). Ketiga kalimat di atas

agar gramatikal dapat diubah seperti kalimat (4a), (4b), dan (4c) berikut ini.

- (4a) Hal ini juga menjelaskan beberapa *agenda kegiatan* yang belum dilaksanakan dengan baik sesuai dengan rencana yang sudah ditetapkan.
- (4b) Keberhasilan suatu perusahaan ditentukan oleh sumber daya manusia *yang dimiliki* atau yang *tidak dimiliki oleh perusahaan*.
- (4c) Dengan diberlakukannya sanksi perpajakan dapat menimbulkan *rasa jera* WP sehingga menghindari berbuat kesalahan.

Klausa terdiri atas unsur-unsur fungsional, antara lain, unsur Subjek (S), Predikat (P), Objek (O), Pelengkap (Pel), dan Keterangan (Ket). Kelima unsur klausa itu tidak selalu ada dalam klausa. Satu klausa kadang-kadang hanya terdiri atas S dan P; kadang S, P, O; kadang S, P, Pel; kadang S, P, Ket; kadang S, P, Pel, Ket, atau bahkan hanya terdiri atas P saja. Hal itu karena P cenderung selalu ada dalam klausa yang kehadirannya dianggap wajib, sedangkan unsur yang lain tidak (Moeliono *et al.*, 2017:513—546; Susanti *et al.*, 2013:27—38; Achmad H.P., 2012:96—108). Berikut ini diberikan contoh klausa dalam SM yang tidak gramatikal.

Contoh:

- (5) a. **Diharapkan* (P1) Penelitian ini (S) dapat memberikan (P2) kontribusi (O) terhadap permasalahan mengenai pengaruh keamanan (Ket1), kemudahan transaksi dan Pengalaman Belanja (Ket2) terhadap keputusan pembelian pada Tokopedia (Ket3). ([170] IPS.5.5/2023)



- b. *Hal ini berarti bahwa apabila *E-wom* mengalami kenaikan, maka *minat beli mengalami peningkatan* pada mahasiswa FEB Universitas Nasional. ([171] JRE.21. 80/2023)
- c. *Untuk memuaskan konsumen perusahaan harus berlomba-lomba menciptakan suatu produk yang *bernilai memiliki kualitas yang baik* serta *kualitas yang bisa dijangkau* oleh semua kalangan. ([175] LF.14.4/2023)

Kalimat pada contoh (5a) di atas tidak gramatikal karena diawali dengan verba atau kata kerja, kalimat berstruktur partisipial dan tidak baku. Dalam kaitannya dengan pembahasan, kalimat itu tidak gramatikal karena berstruktur P1-S-P2-O-Ket1-Ket2-Ket-3 dan tergolong ragam lisan (Sasangka, 2018:218). Kalimat pada contoh (5a) agar gramatikal perlu diubah seperti kalimat (5a) berikut ini.

(5a) *Penelitian ini diharapkan dapat* memberikan kontribusi terhadap permasalahan mengenai pengaruh keamanan, kemudahan transaksi, dan pengalaman belanja terhadap keputusan pembelian pada tokopedia.

Kalimat pada contoh (5b) di atas tidak gramatikal karena tidak cermat dalam menggabungkan dua frasa, yakni frasa *minat beli mengalami peningkatan* dan frasa *mahasiswa FEB Universitas Nasional*. Maksud dalam frasa itu, *minat beli yang mengalami peningkatan*, yaitu *minat beli mahasiswa*. Dengan demikian, struktur penggabungannya yang benar menjadi *minat mahasiswa FEB Universitas Nasional mengalami* *tan* seperti kalimat (2a) berikut ini.



- (5b) Hal ini berarti bahwa apabila *E-wom* mengalami kenaikan, *minat beli mahasiswa FEB Universitas Nasionas* mengalami peningkatan.

Struktur klausa pada contoh (5c) tidak gramatikal karena tidak sesuai dengan kaidah ekonomi bahasa (Mustakim, 2019:48). Klausa *produk yang bernilai memiliki kualitas yang baik* sama maksudnya dengan *produk yang berkualitas baik*. Dalam frasa *kualitas yang bisa dijangkau oleh semua kalangan*, kata *kualitas* tidak tepat pemakaiannya. Dalam konteks itu, yang dapat dijangkau adalah *harga*. Jadi, kalimat contoh (5c) di atas agar gramatikal perlu diubah seperti kalimat (3a) di bawan ini.

- (5c) Untuk memuaskan konsumen, perusahaan harus berlomba-lomba menciptakan suatu *produk yang berkualitas baik* serta *harga yang terjangkau oleh semua kalangan*.

Kalimat, secara definitif merupakan satuan bahasa terkecil yang dapat mengungkapkan pikiran yang utuh atau setiap tuturan yang dapat mengungkapkan suatu informasi secara lengkap. Jika terdapat sebuah tuturan yang belum lengkap atau belum utuh, menginformasikan sesuatu, tuturan itu belum dapat disebut kalimat, mungkin hanya berupa kata atau hanya berupa kelompok kata atau frasa. Ciri lain tuturan disebut kalimat ada predikat di dalam tuturan tersebut. Lebih lanjut, Sasangka (2018:155) mengelompokkan kalimat dasar BI ke dalam



1 tipe: subjek-predikat (S-P); subjek-predikat-objek (S-P-
ek-predikat-pelengkap (S-P-Pel); subjek-predikat-objek-
p (S-P-O-Pel); subjek-predikat-objek-keterangan (S-P-
1 subjek-predikat-keterangan (S-P-K).

Masalah yang sering muncul dalam tulisan ilmiah mahasiswa adalah penggunaan kalimat yang tidak gramatikal, antara lain, kalimat yang tidak ber-S, kalimat tidak ber-P, dan kalimat tidak ber-SP. Subjek (S) merupakan unsur penting dalam kalimat. Jadi, kalimat yang tak ber-S termasuk kalimat yang tidak gramatikal. Kalimat (1), (2), dan (3) berikut ini contohnya.

Contoh:

- (6) a. *Bagi Penulis dapat menjadi sumber informasi dan pengetahuan baru tentang perencanaan pajak atas impor barang kena pajak. ([179] AM.5.9/2021)
- b. *Dibangun berdasarkan konvensi yang membawa semua negara untuk secara bersama melakukan upaya dalam memerangi perubahan iklim dan beradaptasi dengan dampaknya. ([181] DU.5.4/2021)
- c. *Diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi dengan memperhitungkan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi. ([184] FFP.7.7/2023)

Kalimat pada contoh (6a) di atas tidak gramatikal karena ada bagian kalimat yang hilang, yaitu subjek (S). Dalam konteks kalimat itu yang hilang adalah frasa *hasil penelitian ini*. Kalimat contoh (6b) juga ada bagian yang hilang. Dalam konteks kalimat itu yang hilang adalah kata *IFRS*. Kalimat contoh (6c) bagian ang sama dengan contoh kalimat (1), yaitu *hasil* , *ini*. Ketiga kalimat contoh di atas agar gramatikal bah menjadi kalimat (6a), (6b), dan (6c) berikut ini.



(6a) *Hasil penelitian ini* bagi penulis dapat menjadi sumber informasi dan pengetahuan baru tentang perencanaan pajak atas impor barang kena pajak.

(6b) *IFRS* dibangun berdasarkan konvensi yang membawa semua negara untuk secara bersama melakukan upaya dalam memerangi perubahan iklim dan beradaptasi dengan dampaknya.

(3a) *Hasil penelitian ini* diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi dengan memperhitungkan faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi.

Sama halnya dengan S, P merupakan unsur utama dalam kalimat. Kalimat yang tak ber-P termasuk kalimat yang tidak gramatikal. Kalimat (1), (2), dan (3) berikut ini contohnya.

Contoh:

(7) a. *Fauzi (2021) *rating* juga berpengaruh dalam minat beli konsumen. ([197] JRE.11.4/2023)

b. *Penelitian yang dilakukan Ayuniah (2017) yang bahwa keputusan pembelian kosmetik dipengaruhi oleh kualitas produk.

([198] LF.15.4/2023)

c.*Manajemen sumber daya manusia salah satu elemen terpenting dalam pertumbuhan perusahaan. ([199] MI.1.1/2023)



✶ kalimat contoh (7a), (7b), dan (7c) di atas tidak al karena ada bagian kalimat yang hilang, yaitu predikat m konteks kalimat (7a) yang hilang adalah *menyatakan* alam kalimat (7b) yang hilang *menunjukkan*, dan dalam

kalimat (7c) yang hilang adalah kata *adalah*. Ketiga kalimat contoh di atas supaya gramatikal dapat diubah menjadi kalimat (7a), (7b), dan (7c) berikut ini.

- (7a) Fauzi (2021) *menyatakan bahwa rating* juga berpengaruh terhadap minat beli konsumen.
- (7b) Penelitian yang dilakukan Ayuniah (2017) *menunjukkan* bahwa keputusan pembelian kosmetik dipengaruhi oleh kualitas produk.
- (7c) Manajemen sumber daya manusia *adalah* salah satu elemen terpenting dalam pertumbuhan perusahaan.

Kalimat tak ber-SP termasuk kalimat yang tidak lengkap atau tidak gramatikal. Kalimat tak ber-SP dapat juga disebut bukan kalimat, atau kalimat buntung, karena dua unsur penting (SP) tidak ada dalam kalimat.

Contoh:

(8) a. *Agar dapat menunjang penampilannya sehari-hari.

([205] LF.17.4/2023)

b. *Sebagai bahan pertimbangan peningkatan kinerja guru yang ada di SMA Muhammadiyah. ([210] TSW.8.6/2022)

c. *Sebagai salah satu bahan untuk perkembangan ilmu pengetahuan di bidang sumber daya manusia. ([204] DL.9.6/2021)

Kalimat pada contoh (8a), (8b), dan (8c) BI dalam penulisan SM di atas tidak gramatikal. Ketiga kalimat contoh itu tidak lengkap, hanya berupa keterangan, subjek (S) dan predikat tidak ada.



Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa ketidakgramatikan BI dalam penulisan SM adalah penerapan kaidah kata tugas. Berdasarkan peranannya dalam frasa atau kalimat, kata tugas dapat dikelompokkan atas, (1) preposisi, (2) konjungsi, (3) interjeksi, (4) artikula, dan (5) partikel (Moeliono *et al.*, 2017:374). Dalam penulisan disertasi ini, kata tugas yang digunakan untuk menganalisis bentuk atau struktur BI dalam penulisan SM hanya preposisi dan konjungsi.

Preposisi yang juga disebut kata depan adalah kata yang biasa terdapat di depan nomina, misalnya *di*, *ke*, *dari*, dan *dengan* (Moeliono *et al.*, 2017:374; Sugono *et al.*, 2008:1100). Dalam pemakaiannya, preposisi berfungsi sebagai penghubung intrakalimat. Oleh karena itu, kalimat yang didahului oleh preposisi atau kata depan, subjek kalimat berubah menjadi keterangan (Sasangka, 2018: 158). Penggunaan preposisi intrakalimat untuk mengawali penulisan kalimat menyebabkan kalimat tidak gramatikal, berikut ini contohnya dalam penulisan SM.

Contoh:

- (9) a. **Dan* unsur yang terakhir adalah rasionalisasi.
([234] AK.4.4/2021)
- b. **Serta* kasus-kasus yang melibatkan kecurangan laporan keuangan di berbagai sektor juga sudah semakin banyak terjadi, baik di Indonesia maupun di negara lain. ([222] AK.9.6/2021)
- c. **Atau* sumber daya manusia yaitu kemampuan daya pikir dan daya fisik yang dimiliki seorang.
([251] CWM.2.2/2023)



Kalimat contoh (9a), (9b), dan (9c) di atas tidak gramatikal karena diawali oleh preposisi *dan*, *serta*, dan *atau*. Ketiga kalimat contoh itu agar gramatikal, preposisi itu harus dihilangkan dan kalimat diubah menjadi kalimat (9a), (9b), dan (9c) berikut ini.

- (9a) Unsur yang terakhir adalah rasionalisasi.
- (9b) Kasus-kasus yang melibatkan kecurangan laporan keuangan di berbagai sektor juga sudah semakin banyak terjadi, baik di Indonesia maupun di negara lain.
- (9c) Sumber daya manusia yaitu kemampuan daya pikir dan daya tahan fisik yang dimiliki oleh seseorang.

Dalam SM, ditemukan pula bentuk preposisi berkorelasi yang tidak gramatikal. Bentuk preposisi yang berkorelasi itu, antara lain, *antara ... dan ...* (Moeliono, 2017:378). Berikut ini contoh pemakaiannya dalam kalimat.

Contoh:

- (10) a. *Pengukuran rasio tersebut dapat dilakukan dengan membandingkan *antara* penjualan *dengan* modal kerja maupun rata-rata dari modal kerja tersebut. ([253] AARK.4.3/2022)
- b. *Pengaruh *antara* lingkungan kerja *terhadap* kinerja pegawai menunjukkan adanya pengaruh positif antara lingkungan kerja dan kinerja pegawai. ([254] CWM.8.6/2023)
- c. *Perbedaan dalam bidang perpajakan pada umumnya terjadi *antara* perusahaan *dengan* pemerintah dikarenakan adanya perbedaan kepentingan yang pada awalnya perusahaan berkeinginan membayar pajak seminimal mungkin



- (10a) Pengukuran rasio tersebut dapat dilakukan dengan membandingkan *antara* penjualan *dan* modal kerja ataupun rata-rata dari modal kerja tersebut.
- (10b) Pengaruh *antara* lingkungan kerja *dan* kinerja pegawai menunjukkan adanya pengaruh positif antara lingkungan kerja dan kinerja pegawai.
- (10c) Perbedaan dalam bidang perpajakan pada umumnya terjadi *antara* perusahaan *dan* pemerintah karena adanya perbedaan kepentingan, yang pada awalnya perusahaan berkeinginan membayar pajak seminimal mungkin, sedangkan pemerintah semaksimal mungkin.

ara. Konjungsi yang tidak setara, seperti *karena, sejak, 'ah* dapat menghubungkan kata, frasa, atau klausa yang ara (Moeliono, 2017:387). Penerapan kaidah konjungsi enulisan SM yang tidak cermat dapat mengakibatkan

kalimat tidak gramatikal. Kasus ketidakgramatikan penggunaan konjungsi banyak ditemukan penggunaannya pada awal kalimat dan penggunaan konjungsi korelatif.

Pemakaian konjungsi pada awal kalimat membuat kalimat menjadi tidak gramatikal karena fungsi konjungsi adalah sebagai penghubung intrakalimat. Penggunaan konjungsi pada awal kalimat membuat subjek menjadi keterangan (Sasangka, 2018:158).

Berdasarkan data penelitian ini, konjungsi yang digunakan untuk mengawali kalimat, antara lain, *sehingga*, *sedangkan*, *maka*, dan *karena*. Berikut ini diberikan contoh penggunaan konjungsi dalam penulisan SM yang membuat kalimat menjadi tidak gramatikal.

Contoh:

- (11) a. **Sedangkan* peristiwa nonpenyesuaian setelah periode pelaporan mengindikasikan kondisi yang timbul setelah periode pelaporan. ([291] APW.4.3/2021)
- b. **Maka* Motivasi Intrinsik yang baik akan menghasilkan Kinerja Karyawan yang baik. ([302] ARK.7.51/2021)
- c. **Sehingga* Lingkungan Kerja yang baik akan selalu berpengaruh dan meningkatkan Kinerja Karyawan. ([268] ARK.9.51/2021)

Kalimat contoh (11a), (11b), dan (11c) BI dalam penulisan SM di atas tidak gramatikal karena menggunakan konjungsi pada awal kalimat untuk mengawali penulisan kalimat. Agar kalimat konjungsi pada awal kalimat contoh itu harus dihindari, seperti kalimat (11a), (11b), dan (11c) berikut ini.



- (11a) Peristiwa nonpenyesuai setelah periode pelaporan mengindikasikan kondisi yang timbul setelah periode pelaporan.
- (11b) Motivasi intrinsik yang baik akan menghasilkan kinerja karyawan yang baik.
- (11c) Lingkungan kerja yang baik akan selalu berpengaruh dan meningkatkan kinerja karyawan.

Bentuk konjungsi korelatif dalam buku tata bahasa Indonesia ada beberapa, salah satunya adalah *baik ... maupun* (Moeliono *et al.*, 2017:388). Konjungsi korelatif ini ada yang membahasnya sebagai ungkapan idiomatis (Arifin dan Hadi, 2015: 111; Afifin dan Tasai, 2009:53; Mustakim, 2019:63). Dalam penulisan SM, ditemukan bentuk konjungsi korelatif yang tidak gramatikal, berikut ini contoh pemakaiannya dalam kalimat. Contoh:

- (12) a. *Kepemimpinan merupakan kemampuan mempengaruhi aktivitas orang lain melalui komunikasi, individual *maupun* kelompok ke arah pencapaian tujuan. ([334] BTD.6.4/2021)
- b. *Deputi Komisioner Manajemen Strategis dan Logistik OJK, Anto Prabowo mengatakan pengenaan sanksi terhadap dua AP dan KAP itu berlaku untuk sektor perbankan, pasar modal *maupun* industri keuangan non bank (IKNB). ([335] ES.2.4/2021)
- c. *Perusahaan memiliki suatu peran terhadap sudut pandang masyarakat yang mengarah pada nilai kehidupan positif *maupun* negatif. ([337] KL.1.2/2023)



alimat contoh (12a), (12b), dan (12c) di atas terdapat an konjungsi korelatif yang tidak gramatikal karena

tidak lengkap. Konjungsi korelatif BI dalam penulisan SM tidak berpasangan, bentuk *maupun* seharusnya berpasangan dengan *baik* sehingga menjadi *baik ... maupun ...* seperti dalam kalimat (11a), (11b), dan (11c) berikut ini.

- (12a) Kepemimpinan merupakan kemampuan memengaruhi aktivitas orang lain melalui komunikasi, *baik* individual *maupun* kelompok ke arah pencapaian tujuan.
- (12b) Deputi Komisioner Manajemen Strategis dan Logistik OJK, Anto Prabowo mengatakan bahwa pengenaan sanksi terhadap dua AP dan KAP itu berlaku *baik* untuk sektor perbankan, pasar modal, *maupun* industri keuangan non-bank.
- (12c) Perusahaan memiliki suatu peran terhadap sudut pandang masyarakat yang mengarah pada nilai kehidupan *baik* positif *maupun* negatif.

Berdasarkan uraian di atas, kalimat BI dalam penulisan SM masih banyak yang tidak gramatikal, ketidakgramatikalannya tersebut ditemukan adanya ketidakgramatikalannya berdasarkan persesuaian bentuk, dan ketidakgramatikalannya berdasarkan perseusian makna. Fenomena inilah yang mendorong peneliti untuk membahasnya dalam penulisan disertasi ini dengan judul “Ketidakgramatikalannya Bahasa Indonesia dalam Skripsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nasional.



lasan penetapan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, as Nasional sebagai tempat penelitian adalah sebagai

- (1) Fakultas tersebut merupakan fakultas tertua di lingkungan Universitas Nasional;
- (2) Jumlah mahasiswanya terbanyak kedua di lingkungan Universitas Nasional;
- (3) Memiliki program studi manajemen, akuntansi, pariwisata, dan ekonomi digital. Program studi ekonomi digital merupakan program studi baru yang belum ada lulusan. Pascasarjana terdiri atas magister manajemen, magister akuntansi, dan doktor ilmu manajemen.
- (4) Berdasarkan “Buku Panduan Penulisan Tugas Akhir Program Studi S-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nasional” (Tim Penyusun: Digdoweiseso *et al.*, 2022) mempersyaratkan penulisan tugas akhir mahasiswa menggunakan bahasa ilmiah. Ciri-ciri bahasa ilmiah yang dimaksud adalah sebagai berikut.
 - (a) Menggunakan ejaan bahasa Indonesia baku
 - (b) Menggunakan istilah baku
 - (c) Menggunakan istilah yang lugas dan konsisten
 - (d) Menggunakan unsur-unsur gramatikal yang lengkap dalam kalimat
 - (e) Menggunakan imbuhan (awalan, sisipan, akhiran) secara tersurat
 - (f) Menggunakan kata tugas (*dan, dari, daripada*) secara tepat, eksplisit, dan konsisten



emiliki kebertautan makna antar-kalimat dan antar-
 aragraf
 aragraf memuat sebuah ide pokok dan minimal dua ide
 mendukung

- (i) Menghindari penggunaan bentuk persona (*kita, saya, kami*, dan lain-lain)

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini membahas ketidakgramatikaln bahasa Indonesia dalam skripsi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Nasional. Pembahasan pola ketidakgramatikaln itu dapat dirumuskan sebagai berikut.

- (1) Bagaimana pola ketidakgramatikaln berdasarkan persesuaian bentuk bahasa Indonesia dalam skripsi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Nasional.
- (2) Bagaimana pola ketidakgramatikaln berdasarkan persesuaian makna bahasa Indonesia dalam skripsi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Nasional.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk

- (1) menemukan pola ketidakgramatikaln berdasarkan persesuaian bentuk bahasa Indonesia dalam skripsi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Nasional
- (2) menemukan pola ketidakgramatikaln berdasarkan persesuaian makna bahasa Indonesia dalam skripsi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Nasional.



1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pembahasan mengenai ketidakgramatikan persesuaian bentuk dan persesuaian makna bahasa Indonesia dalam skripsi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nasional.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi berupa manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis. Adapun manfaat teoretis dan manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini adalah kontribusinya terhadap penerapan teori linguistik, khususnya dalam mengidentifikasi pola ketidakgramatikan bahasa Indonesia.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini sekurang-kurangnya ada tiga, yaitu bagi mahasiswa, bagi institusi, dan bagi masyarakat.

1.5.2.1 Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam penulisan skripsi dengan bahasa Indonesia yang benar.



1.5.2.2 Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi terhadap proses pengajaran bahasa Indonesia pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis, khususnya dan Universitas Nasional pada umumnya.

1.5.2.3 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam penulisan karya ilmiah dengan bahasa Indonesia, khususnya dalam memahami pola ketidakgramatikaln bahasa Indonesia dalam penulisan karya ilmiah.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan hasil penelitian terdahulu sebagai bahan pembandingan untuk memudahkan dalam penyusunan penelitian. Pada bagian ini, penulis mencantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Hasil penelitian terdahulu yang peneliti maksud adalah hasil penelitian linguistik tentang sintaksis berupa buku dan artikel jurnal. Selain itu, penelitian linguistik tentang sintaksis berupa disertasi juga dicantumkan pada bagian ini.

Pertama, Alber dan Febria (2018), dalam artikelnya yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis dalam Kumpulan Makalah Mahasiswa Universitas Islam Riau,” yang dimuat dalam *Gerakan Aktif Menulis*, Vol. 6, No. 2, Desember 2018, menyatakan bahwa dalam kumpulan makalah mahasiswa FKIP Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Riau masih terdapat banyak kesalahan dalam berbahasa. Bahasa yang digunakan oleh mahasiswa tidak sesuai dengan kaidah berbahasa, termasuk kaidah ejaan. Penelitian itu dilakukan dengan tujuan menganalisis dan menginterpretasi kesalahan berbahasa tataran sintaksis, bidang frasa dan kalimat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam bidang frasa terdapat kesalahan unsur yang berlebihan atau mubazir dan penggunaan preposisi yang tidak tepat. Sementara itu, kesalahan berbahasa dalam bidang kalimat, antara lain: kalimat tidak bersubjek, kalimat tidak berpredikat, kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat/kalimat buntung seperti penggunaan kata, kalimat yang tidak logis, penggunaan i yang berlebihan, urutan yang tidak paralel, aan istilah asing, dan penggunaan kata tanya yang lu. Penelitian itu relevan dengan penelitian ini dan it sebagai penambah wawasan dalam menganalisis in kaidah sintaksis, bidang frasa, klausa, dan kalimat.



Kedua, Darwis (2002), dalam artikelnya yang berjudul “Pola-Pola Gramatikal dalam Puisi Indonesia” yang dimuat dalam *Jurnal Masyarakat Linguistik Indonesia*, menyatakan bahwa telaah ilmiah terhadap karya sastra dengan orientasi linguistik lazimnya dimasukkan ke dalam wilayah bidang stilistika. Stilistika terbagi dua, yaitu stilistika linguistik dan stilistika sastra. Dalam stilistika linguistik tidak terdapat kewajiban untuk menjelaskan keterkaitan antara pilihan kode bahasa (bentuk linguistik) dan fungsi atau efek estetika atau estetika karya sastra. Cara kerja yang demikian ini lazimnya disebut stilistika sastra. Yang ditekankan dalam stilistika sastra ialah bagaimana menemukan fungsi sastra, yaitu memberikan efek estetika (puitis). Efek estetika ini dicoba untuk dideskripsikan melalui penyodoran fakta-fakta linguistik, demi pencapaian tujuan estetika ini, kalau perlu dilakukan penyimpangan atau manipulasi gramatikal dan semantis.

Makalah ini disusun sebagai suatu analisis linguistik terhadap karya sastra, yang berarti merupakan kajian stilistika linguistik. Untuk keperluan analisis ini digunakan konstruksi-konstruksi ketatabahasaan, yang meliputi kata, frasa, klausa, dan kalimat bahasa Indonesia yang terdapat dalam puisi Indonesia periode Chairil Anwar (Angkatan 45) hingga puisi tahun 1990-an, yang diperoleh secara purposif. Adapun tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan kekhasan bahasa puisi Indonesia dilihat dari segi penerapan kaidah-kaidah gramatika. Sebagaimana diketahui penyair memperoleh lisensi poetika. Dengan lisensi ini penyair mendapat kebebasan untuk tidak menaati secara penuh kaidah-kaidah kebahasaan yang berlaku demi pencapaian efek estetika. Dalam hal ini penyair dibenarkan melakukan penyimpangan atau manipulasi tertentu.



etanyaan yang diajukan dalam membahas hal itu bagaimana penyimpangan gramatika itu dilakukan sengaja sebagai suatu gaya yang pada gilirannya an corak bahasa puisi berbeda dengan corak aan bahasa lainnya, misalnya, corak bahasa ilmiah.

Bahasa puisi Indonesia memiliki corak tersendiri. Para penyair dengan sengaja melakukan penyimpangan gramatikal dalam proses kreatif penyusunan puisi Indonesia. Penyimpangan gramatikal itu bukan akibat kelengahan, melainkan merupakan ekspresi gaya. Oleh karena itu, penyimpangan gramatikal yang dimaksud berpola. Dalam hal itu, sekurang-kurangnya terdapat enam pola gramatikal, yaitu pola (1) pelesapan, (2) variasi urutan kata, (3) variasi sinonim/bentuk, (4) analogi, (5) inkorporasi, dan (6) transposisi. Penelitian itu relevan dengan penelitian ini, terutama dalam penentuan dan pendeskripsian kegramatikan dalam puisi.

Ketiga, Lapoliwa (1989) dalam disertasinya yang berjudul *Klausa Pemerlengkapan dalam Bahasa Indonesia: Suatu Tinjauan Sintaktik dan Semantik* mengungkapkan sejumlah fakta sintaktik dan semantik dalam bahasa Indonesia, khususnya yang bertalian dengan klausa pemerlengkapan, dengan menggunakan hipotesis tata bahasa transformasi generatif.

Dalam penelitian itu Lapoliwa menjelaskan tentang istilah *pemerlengkapan* mengacu kepada konstituen yang berupa kata, frasa, atau klausa yang berfungsi melengkapi spesifikasi makna yang terkandung pada kata yang diikutinya. Frasa nomina (FN) *teh manis* pada *Dia minum teh manis* berfungsi melengkapi spesifikasi makna verba *minum*. Verba *minum* menuntut adanya FN yang tergolong zalir demi kelengkapan maknanya. Kehadiran FN *teh manis* pada kalimat itu tidak wajib dari segi tata bahasa karena bentuk *Dia minum* termasuk kalimat yang apik. FN *minggu lalu* pada *Perkelahian itu terjadi minggu lalu* berfungsi melengkapi makna verba *terjadi* yang kehadirannya bersifat wajib untuk keapikan kalimat itu.

Lapoliwa membatasi penelitiannya pada pemerlengkapan bentuk klausa karena telaah pemerlengkapan yang k klausa dalam bahasa Indonesia yang memadai belum dilakukan. Salah satu sebab mengapa penelitian tentang pemerlengkapan dalam bahasa Indonesia belum ada memadai adalah karena tidak mempunyai teori yang



dipakai untuk menjelaskan sejumlah gejala sintaktik klausa pemerlengkapan. Karya tata bahasa Indonesia yang ada hampir semuanya didasarkan pada teori tata bahasa tradisional atau struktural.

Menurut Lapoliwa, secara umum telaah pemerlengkapan dapat mengungkapkan sejumlah fakta sintaktik dan semantik yang menyangkut klausa pemerlengkapan dan memperlihatkan bahwa teori tata bahasa transformasi klasik belum ketinggalan zaman dalam mengungkapkan klausa pemerlengkapan dalam bahasa Indonesia. Lapoliwa menegaskan bahwa kebaikan teori linguistik tidak diukur berdasarkan tahun kelahirannya, melainkan berdasarkan keampuannya dalam mengungkapkan berbagai fakta pada berbagai bahasa. Penelitian itu relevan dengan penelitian ini dan bermafaat sebagai penambah wawasan dalam menganalisis penerapan kaidah sintaksis dalam bahasa Indonesia.

Keempat Pramitasari (2020), dalam artikelnya yang berjudul “Kesalahan Berbahasa Bidang Sintaksis pada Karya Ilmiah (Skripsi) Mahasiswa Universitas Pekalongan”, yang dimuat dalam *Jurnal Parafrasa: Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, e-ISSN: 2722-1911, Vol. 2, No. 1, April 2020, Hlm. 12—18, menyatakan bahwa tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk kesalahan berbahasa bidang sintaksis dan penyebab kesalahan sintaksis pada skripsi mahasiswa Universitas Pekalongan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua bentuk kesalahan konstruksi sintaksis pada skripsi mahasiswa Universitas Pekalongan, yaitu kesalahan tataran frasa dan kalimat. Kesalahan konstruksi kalimat meliputi 7 bentuk kesalahan, yaitu (1) kalimat tidak bersubjek, (2) kalimat tidak predikat, (3) kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat, (4) kalimat ambigu, (5) penggunaan kata mubazir, (6) logika kalimat, (7) kesalahan preposisi dan penggunaan konjungsi yang kurang



Kesalahan pada tataran frasa disebabkan oleh makna yang redundan, sedangkan kesalahan konstruksi kalimat disebabkan oleh penggunaan konstruksi kalimat yang belum sesuai dengan kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia. Penelitian itu relevan dengan penelitian ini dan bermafaat sebagai penambah wawasan dalam menganalisis penerapan kaidah sintaksis.

Kelima, Sasmining *et al.* (2020), dalam makalahnya yang berjudul “Kesalahan Morfologi dan Sintaksis dalam Surat Edaran tentang Pandemi Covid-19” yang dimuat dalam *Prosiding Seminar Literasi V: Literasi Layar Sentuh*, ISBN 978-623-91160-9-5, Semarang, 3 Desember 2020, menyatakan bahwa penelitiannya itu dilatarbelakangi oleh banyaknya kesalahan berbahasa dalam surat edaran yang beredar di masyarakat tentang pandemi Covid-19.

Berdasarkan analisis, ditemukan dua kesalahan morfologi berupa bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan dan penggunaan sufiks *-ir*. Kesalahan sintaksis dalam bidang kalimat berupa penghilangan konjungsi, kalimat yang tidak logis, penggunaan istilah asing, dan penggunaan kata tanya yang tidak perlu. Kesalahan yang paling banyak adalah kesalahan sintaksis dalam bidang frasa, yaitu penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir dan kesalahan sintaksis dalam bidang kalimat, yaitu penggunaan istilah asing. Penelitian itu relevan dengan penelitian ini dan bermafaat sebagai penambah wawasan dalam menganalisis penerapan kaidah sintaksis.

Keenam, Sudaryanto (1983), dalam disertasinya yang berjudul *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola-Urutan*, menyatakan bahwa berbagai konstruksi gramatikal dalam bahasa Indonesia memiliki urutan beruntun dari unsur-



embentuknya masing-masing yang sama. Konstruksi al yang dimaksud adalah konstruksi lingual yang klausa, subklausa atau frasa serta yang bersifat . Yang pertama menyangkut baik satuan fungsi maupun lengan titik berat pada fungsi; yang kedua lebih

cenderung menyangkut satuan peran-bawahan (subperan) daripada satuan fungsi-bawahan (subfungsi); dan yang ketiga menyangkut kata majemuk, khususnya yang sintaktik atau konkatenasi.

Lebih lanjut, Sudaryanto menjelaskan bahwa bahasa Indonesia memiliki konsistensi atau keajegan dan kadar kerapian yang cukup menonjol dalam hal pola-urutan konstruksinya. Hal itu terjadi dalam cakupan tataran klausa, frasa (subklausa) dan morfemik. Dengan kata lain, jika diperbandingkan, konstruksi-konstruksi yang ada satu sama lain memiliki pola yang selaras, baik konstruksi-konstruksi itu dalam satu tataran (perbandingan secara horisontal) maupun dalam tataran yang berbeda (perbandingan secara vertikal).

Pola urutan konstruksi yang dimaksud adalah pola-urutan konstruksi penguasa-pembatas. Adanya penyimpangan yang menyangkut beberapa macam konstruksi, yaitu berpola pembatas-penguasa atau berpola lain, sama sekali tidak menggoyahkan konsistensi atau keajegan dan tidak melunturkan kadar kerapian itu. Penyimpangan itu sedikit sekali, artinya bagi keajegan dan kerapian itu bila dipandang baik secara kuantitatif (yaitu dibandingkan dengan jumlah seluruh tipe konstruksi yang terlibat), maupun terlebih-lebih secara kualitatif (yaitu dibandingkan dengan sentralitas kedudukan konstruksi-konstruksi yang terlibat). Penelitian itu relevan dengan penelitian ini dan bermfaat sebagai penambah wawasan dalam menganalisis penerapan kaidah sintaksis bahasa Indonesia.

Ketujuh, Sumarni *et al.* (2019), dalam artikelnya yang berjudul “Analisis Kesalahan Morfo-Sintaksis pada Karangan Eksposisi bagi Siswa Kelas XI SMA Negeri 11 Maros”, yang dimuat dalam *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 7, No. 2, 2019, e-ISSN:

P-ISSN: 2354-7294, menyatakan bahwa terdapat dua n konstruksi sintaksis pada karangan tersebut. berupa kesalah-an frasa di antaranya: diksi, preposisi, frasa, unsur yang berlebihan, bentuk superlatif yang n, dan bentuk resiprokal. Kesalahan kedua berupa ke-



salahan kalimat, yakni kesalahan kalimat tidak bersubjek, kalimat tidak berpredikat, dan kesalahan konjungsi. Kesalahan frasa dan kalimat tersebut terjadi karena adanya penanggalan (*omission*), penambahan (*addition*), kesalahan bentuk (*misformation*), kesalahan urutan (*misordering*). Pemahaman siswa tentang kaidah penggunaan morfologi dan sintaksis dalam bahasa Indonesia masih kurang.

Dengan mengetahui letak kesalahan konstruksi penggunaan sintaksis yang dilakukan siswa, guru bahasa Indonesia hendaknya memberikan pengetahuan tentang bentuk kesalahan tersebut agar siswa lebih banyak mengerti tentang kedua kaidah tersebut. Selain itu, guru bahasa Indonesia seharusnya lebih sering memberikan latihan mengarang dengan memperhatikan aspek-aspek kesalahan konstruksi sintaksis dalam karangan, khususnya karangan eksposisi pada siswa. Penelitian itu relevan dengan penelitian ini dan bermfaat sebagai penambah wawasan dalam menganalisis penerapan kaidah sintaksis.

Kedelapan, Uswati dan Mardikantoro (2023), dalam artikelnya yang berjudul “Kesalahan Penggunaan Bahasa Ilmiah dalam Penulisan Skripsi: Studi Kasus Mahasiswa Jurusan Tadris Bahasa Indonesia IAIN Syekh Nurjati Cirebon”, yang dimuat dalam *Disastra*, Vol. 5, No. 1, Januari 2023, ISSN 2655-3031, menyatakan bahwa penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesalahan penggunaan bahasa ilmiah dalam penulisan skripsi mahasiswa Prodi Tadris Bahasa Indonesia IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesalahan pembentukan kata (prefiks tidak digunakan secara eksplisit), kesalahan pemilihan kata (penggunaan ragam cakap/daerah, i, kata tanya, dan pengulangan kata), kesalahan pe-
n kalimat (kalimat kurang efektif dan kepadatan leksikal kesalahan penataan penalaran (kesalahan beranalogi),
alahan penerapan kaidah ejaan (preposisi dan tanda
nelitian itu relevan dengan penelitian ini dan bermfaat



sebagai penambah wawasan dalam menganalisis penerapan kaidah sintaksis.

Kesembilan, Sugono (1991) dalam disertasinya yang berjudul "Pelesapan Subjek dalam Bahasa Indonesia" mengeksplorasi fenomena penghilangan subjek dalam struktur kalimat bahasa Indonesia tanpa menyebabkan kebingungan atau kehilangan makna bagi pembaca atau pendengar. Sugono mengidentifikasi berbagai konteks di mana subjek dapat dihilangkan, seperti dalam percakapan sehari-hari, tulisan formal, dan berbagai genre teks. Dia menganalisis kondisi linguistik dan kontekstual yang memungkinkan pelesapan subjek, termasuk kejelasan referensi, situasi percakapan, serta kesepakatan budaya dan pragmatis dalam komunikasi bahasa Indonesia. Penelitian ini juga membahas fungsi pelesapan subjek dalam efisiensi komunikasi dan kejelasan informasi, serta implikasinya terhadap teori sintaksis dan pragmatik dalam bahasa Indonesia. Dengan menggunakan metode deskriptif-analitis dalam menganalisis data dari berbagai sumber teks, Sugono mengidentifikasi pola dan frekuensi pelesapan subjek. Kesimpulannya menunjukkan bahwa pelesapan subjek adalah fitur signifikan dalam bahasa Indonesia yang mencerminkan fleksibilitas dan kekayaan pragmatik bahasa ini, serta memberikan wawasan tentang bagaimana penutur bahasa Indonesia menggunakan konteks untuk meminimalkan ambiguitas tanpa kehadiran subjek eksplisit. Disertasi ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman tentang struktur kalimat dan pragmatik dalam bahasa Indonesia serta menawarkan dasar bagi penelitian lebih lanjut dalam bidang linguistik Indonesia.

Penelitian-penelitian terdahulu tentang ketidakgramatikan dalam bahasa Indonesia yang relevan penelitian saya. Alber dan Febria (2018) menemukan dalam penggunaan frasa dan kalimat pada makalah, seperti penggunaan preposisi yang tidak tepat dan yang tidak logis. Darwis (2002) menunjukkan angan gramatikal dalam puisi Indonesia untuk mencapai



efek estetika, mengidentifikasi enam pola gramatikal utama. Lapoliwa (1989) mengungkapkan fakta sintaktik dan semantik dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan teori tata bahasa transformasi generatif. Pramitasari (2020) mendeskripsikan kesalahan sintaksis dalam skripsi mahasiswa Universitas Pekalongan, menemukan kesalahan seperti kalimat tidak bersubjek dan penggunaan kata mubazir. Sasmining *et al.* (2020) mengkaji kesalahan berbahasa dalam surat edaran pandemi Covid-19, menemukan kesalahan dalam penggunaan istilah asing dan penghilangan konjungsi. Sudaryanto (1983) menjelaskan konsistensi pola urutan dalam konstruksi gramatikal bahasa Indonesia. Sumarni *et al.* (2019) meneliti kesalahan morfo-sintaksis pada karangan eksposisi siswa SMA, menemukan kesalahan dalam penggunaan frasa dan kalimat. Uswati dan Mardikantoro (2023) mengidentifikasi kesalahan penggunaan bahasa ilmiah dalam skripsi mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon, termasuk kesalahan dalam pemilihan kata dan penataan penalaran. Disertasi Sugono (1991) mengkaji pelepasan subjek dalam bahasa Indonesia dan menemukan bahwa pelepasan subjek adalah fitur signifikan yang mencerminkan fleksibilitas bahasa ini.

Persamaan utama penelitian-penelitian tersebut di atas dengan penelitian ini adalah fokus pada analisis mendalam terhadap ketidakgramatikan dan pola-pola sintaksis dalam bahasa Indonesia, serta penggunaan hasil penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan. Namun, penelitian saya berbeda karena secara khusus berfokus pada identifikasi pola ketidakgramatikan persesuaian bentuk dan pola ketidakgramatikan persesuaian makna dalam bahasa Indonesia untuk menemukan pola ketidakgramatikan yang lebih aplikatif.



2.2 Landasan Teori

Penelitian ini membahas ketidakgramatikan bahasa Indonesia dalam skripsi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Nasional. Pembahasan ketidakgramatikan bahasa Indonesia (selanjutnya disingkat BI) dalam skripsi mahasiswa (selanjutnya disingkat SM) menerapkan teori secara eklektik (Sugono *et al.*, 2008:354), yaitu memilih teori yang sesuai dengan topik penelitian. Adapun teori yang digunakan sebagai landasan penelitian ini, antara lain, adalah teori tata bahasa, teori pembentukan kata, teori pembentukan kalimat, teori sintaksis, dan teori pola ketidakgramatikan. Selain itu, penelitian ini juga mencermati penerapan kaidah persesuaian bentuk dan persesuaian makna BI dalam SM tersebut. Chomsky (1965) mengungkapkan tentang “kalimat tata bahasa yang tidak dapat diterima” menyebutkan beberapa faktor terkait kinerja yang menjelaskan mengapa stimulus linguistik yang tidak melanggar aturan tata bahasa akan ditolak oleh penutur sebagai tidak dapat diterima. Dalam konteks ini, teori Chomsky menyoroti faktor performatif yang dapat menjelaskan mengapa rangsangan linguistik yang tidak melanggar kaidah tata bahasa masih dianggap tidak dapat diterima oleh penutur.

Salah satu alasan untuk meragukan realitas konsep "tata bahasa" adalah fakta bahwa tidak ada ahli bahasa yang pernah berhasil menetapkan batas yang jelas antara yang gramatikal dan tidak gramatikal dalam bahasa apa pun, meskipun pernah mencoba melakukannya selama beberapa dekade sebelum 1929. Salah satu cara yang paling sering digunakan untuk menilai kesadaran metalinguistik pembelajar adalah tes



penilaian kegramatikan, yang mengharuskan pokok masalah untuk memutuskan apakah kalimat dalam sebuah rangkaian berbentuk baik, berbentuk buruk, atau berada di antara keduanya (Chaudron, 1983; Ellis, 1991).

2.2.1 Teori Tata Bahasa

Tata bahasa pada umumnya digunakan untuk mengacu pada deskripsi kalimat dan deskripsi kata suatu bahasa. Namun, dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Moeliono *et al.*, 2017:25) istilah tata bahasa dipakai dalam deskripsi sistem bahasa Indonesia secara luas, mencakupi sistem bunyi (fonologi), sistem kata (morfologi), sistem kalimat (sintaksis), dan sistem makna (semantik/ pragmatik).

2.2.1.1 Morfologi

Tata bahasa dalam arti sempit sering digunakan untuk mengacu pada deskripsi morfologi dan sintaksis. Pandangan itu dilatarbelakangi oleh status khas kata sebagai satuan bahasa. Sejalan dengan anggapan orang awam, bahwa kata merupakan satuan terkecil bahasa, kata dilihat sebagai satuan terkecil dalam kalimat dan kalimat dilihat sebagai satuan terbesar dalam tata bahasa. Karena tata bahasa merupakan deskripsi kalimat dalam bahasa, tata bahasa itu harus meliputi deskripsi kata-kata (morfologi) dan deskripsi kalimat (sintaksis) (Moeliono *et al.*, 2017:25).



ugas morfologi adalah memerikan bentuk-bentuk kata pembentukan kata. Pengertian mengenai bentuk kata pemakaian sehari-hari dapat berbeda-beda. Jika kalimat

Sebelum kami pulang, kami pergi makan di rumah makan ditanyakan terdiri atas berapa kata, jawabannya dapat berbeda, bergantung pada pengertian tentang apa yang dimaksud dengan kata. Mungkin ada yang menjawab sembilan kata karena melihat kata sebagai tanda (token) berupa wujud nyata dari satuan berupa kata atau tujuh kata karena melihat kata sebagai tipe sehingga *kami* dan *makan* (walau masing-masing muncul dua kali) hanya dua kata. Hubungan antara tanda dan tipe ini menjadi dasar pertimbangan di dalam telaah bentuk kata (Moeliono *et al.*, 2017:27).

Morfologi lazim dibedakan atas morfologi infleksional dan morfologi derivasional. Verhaar (2010:122) berpendapat bahwa fleksi, atau morfologi infleksional adalah proses morfemis yang diterapkan pada kata sebagai unsur leksikal yang sama, sedangkan derivasi atau morfologi derivasional adalah proses morfemis yang mengubah kata sebagai unsur leksikal tertentu menjadi unsur leksikal yang lain.

Lebih lanjut, Moeliono menjelaskan bahwa morfologi infleksional bertalian dengan deskripsi perubahan bentuk kata karena tuntutan tata bahasa, misalnya penggunaan awalan *di-* pada verba di dalam kalimat pasif dibandingkan dengan penggunaan awalan *meng-* pada verba di dalam kalimat aktif. Pada kalimat *Pak Amir membeli sebuah sepeda* dan *Sebuah sepeda dibeli oleh Pak Amir* kata *membeli* dan *dibeli* merupakan



tau tanda) dari bentuk butir leksikal yang sama, lazim leksem, yaitu *beli*. Morfologi derivasional berkaitan elah bentuk dan cara pembentukan leksem. Dengan morfologi infleksional berkaitan dengan deskripsi per-

ubahan bentuk struktur suatu leksem dan morfologi derivasional bertalian dengan deskripsi pembentukan leksem baru. Contoh: (a) *darat*, (b) *daratkan/darati/mendaratkan/mendarati/mendarat*, dan (c) *pendaratan/daratan*.

Semua bentuk pada contoh di atas bertalian dengan kata *darat*. Bentuk-bentuk pada (b) dan (c) merupakan bentuk turunan yang dilakukan dengan penambahan afiks. Penambahan afiks itu akan menghasilkan leksem baru jika penambahan itu merupakan tuntutan makna. Jika penambahan afiks itu merupakan tuntutan gramatika, hasilnya merupakan varian dari leksem pangkalnya. Persoalannya adalah mana yang merupakan leksem baru yang diturunkan dari pangkalnya dan mana bentuk varian leksem tertentu. Untuk itu, perlu diketahui mana bentuk pangkal dari suatu bentuk turunan. Pada contoh (b) di atas hanya ada dua leksem baru, yaitu *daratkan* (dengan varian *darat*, *mendaratkan*, *mendarati*) dan *mendarat*. Pada contoh (c) lain ada dua leksem, yaitu *pendaratan* dan *daratan* (Moeliono *et al.*, 2017:27—28).

2.2.1.2 Sintaksis

Uraian mengenai sintaksis sebagai telaah kalimat menduduki bagian terbesar dalam penulisan suatu buku tata bahasa. Hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa jumlah kalimat yang begitu banyak dan, bahkan, hampir tak terbatas.



Hal yang begitu, terdapat hal yang sama pada hampir semua buku tata bahasa yang menjadi dasar teori sintaksis yang digunakan. Hal itu dapat dirumuskan sebagai

- a) Semua kalimat terdiri atas beberapa bagian dan tiap bagian dapat pula terdiri atas beberapa bagian yang lebih kecil.
- b) Bagian-bagian kalimat itu tergolong dalam jenis atau tipe yang jumlahnya terbatas.
- c) Tiap-tiap bagian kalimat itu mempunyai peran dan fungsi tersendiri di dalam bagian kalimat yang lebih besar.

Hal yang pertama, bahwa setiap kalimat terdiri atas beberapa bagian dan tiap bagian dapat terdiri atas beberapa bagian yang lebih kecil, menjadi dasar analisis struktur konstituen dalam sintaksis. Hal kedua, bahwa setiap bagian tergolong dalam jenis atau tipe tertentu yang dapat dirujuk dalam deskripsi, menjadi dasar analisis kategori sintaksis. Hal ketiga, bahwa bagian-bagian kalimat itu mempunyai peran dan fungsi tersendiri atau tempat yang dapat diisi dalam bagian yang lebih besar, menjadi dasar analisis fungsi gramatikal (Moeliono *et al.*, 2017: 28—29). Kata *sintaksis* berasal dari bahasa Yunani *suntattein*, *sun* berarti ‘dengan’, dan *tattein* berarti ‘menempatkan’. Secara etimologis sintaksis berarti ‘menempatkan kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat’. *Sintaksis* juga merupakan serapan dari bahasa Belanda *syntaxis* atau *syntax* dalam bahasa Inggris (Verhaar, 2010:10).

Menurut Stryker (1969:21) “sintaksis adalah telaah mengenai pola-pola yang dipergunakan sebagai sarana untuk menggabung-gabungkan kata menjadi kalimat”. Bloch and



(1942:71) berpendapat bahwa “analisis mengenai si-konstruksi yang hanya mengikutsertakan bentuk-bebas disebut sintaksis”. Achmad H.P. (2012:2) <an bahwa “sebagai suatu subsistem bahasa, sintaksis

mempersoalkan hubungan antara kata dan satuan-satuan yang lebih besar, membentuk suatu konstruksi yang disebut kalimat.

Dubois adalah seorang ahli tata bahasa yang banyak menaruh perhatian pada salah satu bidang linguistik, yaitu sintaksis. Dalam bukunya yang berjudul *Comment S'initier À La Linguistique?*. Librairie Larousse, Dubois (1975 & 2000) defined syntax as; *syntaxe est la partie de la grammaire décrivant les règles par lesquelles se combinent en phrases les unités significatives; la syntaxe, qui traite des fonctions, se distingue traditionnellement de la morphologie, étude des formes ou des parties du discours, de leurs flexions et de la formation de mots ou dérivation* (sintaks adalah bagian dari tata bahasa yang mendeskripsikan aturan-aturan unit-unit bermakna digabungkan menjadi kalimat; sintaksis, yang ber-kaitan dengan fungsi, secara tradisional dibedakan dari morfologi, studi tentang bentuk atau bagian ucapan, infleksinya, dan pembentukan atau derivasi kata).

2.2.2 Teori Pembentukan Kata

Di dalam kajian linguistik atau ilmu kebahasaan, morfologi merupakan suatu ilmu tentang bentuk-bentuk dan pembentukan kata (Chaer, 2015:3). Sementara itu, menurut Ramlan (2019:29) morfologi adalah bagian ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk kata dan pengaruh perubahan bentuk



la golongan dan juga arti kata. Pembentukan kata morfologis meliputi afiksasi, reduplikasi, dan ukan.

Morfologi juga dapat dipandang sebagai subsistem yang berupa proses yang mengolah leksem menjadi kata (Kridalaksana, 1989:10). Morfologi—yang juga disebut tata bahasa atau tata bentuk—merupakan studi gramatikal struktur intern kata (Kentjono, 1984:39). Sejalan dengan itu, Keraf (1991:51) menyatakan bahwa bagian dari tata bahasa yang membicarakan bentuk kata disebut morfologi. Morfologi adalah studi linguistik yang menyelidiki seluk-beluk bentuk kata (Arifin *et al.*, 2018:38; Arifin dan Junaiyah, 2018:2). Morfologi adalah studi linguistik yang menyelidiki seluk-beluk bentuk kata (Arifin *et al.*, 2010:2). Morfologi ialah suatu disiplin ilmu atau cabang ilmu bahasa yang khusus mempelajari tentang morfem, dan susunan maupun bentukan kata (Brataatmaja, 1987:11). Pembentukan kata secara morfologis meliputi afiksasi, reduplikasi, dan komposisi (pemajemukan).

Selanjutnya, uraian berikut ini adalah rangkuman dari dua buku penting yang terkait dengan pembentukan kata dan teori linguistik, serta contohnya dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Buku yang pertama, "*The Sound Pattern of English*" (1968) oleh Noam Chomsky dan Morris Halle. *The Sound Pattern of English* adalah buku yang menjelaskan teori fonologi generatif dan morfologi dalam bahasa Inggris. Buku ini memperkenalkan konsep-konsep seperti *phonological rules* dan *morphological processes* yang menjelaskan bagaimana bunyi



ahasa berfungsi dan bagaimana kata-kata dibentuk. i menguraikan bagaimana bunyi bahasa (fonem) sasi dan diproses dalam bahasa Inggris, serta

bagaimana perubahan fonologis dapat memengaruhi pembentukan kata dan struktur kalimat.

Konsep-konsep utama termasuk aturan fonologis yang mendasari perubahan bunyi dalam kata dan bagaimana morfologi (struktur internal kata) berinteraksi dengan fonologi untuk membentuk kata-kata yang dapat dipahami dalam konteks tata bahasa.

Contoh dalam bahasa Inggris: *Unhappiness*: Kata ini terbentuk dari morfem *happy* ('bahagia') dengan penambahan prefiks *un-* ('tidak') dan sufiks *-ness* ('keadaan'). Perubahan fonologis seperti penghilangan *h* dalam *unhappiness* juga diperhatikan.

Contoh dalam bahasa Indonesia: *Ketidakbahagiaan*: Kata ini terbentuk dari kata dasar *bahagia* (*happy*) dengan penambahan prefiks *ke-* dan sufiks *-an* untuk membentuk kata benda yang menunjukkan keadaan tidak bahagia. Morfologi ini mengubah struktur kata untuk mengekspresikan makna yang berbeda.

Buku kedua "*Remarks on Nominalization*" (1970) oleh Noam Chomsky, membahas fenomena nominalisasi, yaitu proses pembentukan kata benda dari kata kerja atau kata sifat. Buku ini meneliti bagaimana nominalisasi terjadi dan bagaimana proses ini berfungsi dalam tata bahasa generatif.

Chomsky menjelaskan bagaimana kata kerja seperti *decide* dapat menjadi *decision* ('keputusan'), dan bagaimana ini dapat dianalisis menggunakan teori tata bahasa rasional. Buku ini juga membahas aturan sintaksis yang



mengatur bagaimana kata-kata benda yang dihasilkan dari nominalisasi dapat diintegrasikan ke dalam struktur kalimat.

Contoh dalam bahasa Inggris:

Decision: Kata ini merupakan hasil dari nominalisasi kata kerja *decide*. Dalam tata bahasa, nominalisasi seperti ini mengubah fungsi kata kerja menjadi kata benda yang menyatakan hasil atau proses.

Contoh dalam bahasa Indonesia:

Keputusan: Kata ini berasal dari kata kerja *memutuskan* (*to decide*). Proses nominalisasi mengubah kata kerja menjadi kata benda yang menunjukkan hasil dari tindakan memutuskan.

"The Sound Pattern of English": Mengkaji bagaimana fonologi dan morfologi berinteraksi dalam bahasa Inggris, termasuk perubahan bunyi dan pembentukan kata. *"Remarks on Nominalization"*: Membahas proses nominalisasi dalam tata bahasa generatif dan bagaimana kata benda dibentuk dari kata kerja atau kata sifat. Kedua buku itu memberikan wawasan penting tentang bagaimana kata-kata dibentuk dan bagaimana struktur internal mereka berfungsi dalam konteks tata bahasa.

2.2.2.1 Afiksasi

Salah satu proses morfologis dalam pembentukan kata adalah afiksasi. Dalam proses morfologis, yang terpenting afiksasi (Verhaar (2010:8—9). Lebih lanjut Verhaar (2010:8—9) menyatakan bahwa afiks dalam bahasa Indonesia ada empat, yaitu prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks.



- a. Prefiks, dalam proses pembentukan kata, disebut “prefiksasi”. Contoh prefiks *meng-* dalam *mendarat, mencuri, menyalak, melintang, merintis, mengubah, dan menantang*.
- b. Sufiks, dalam proses disebut “sufiksasi”. Contoh sufiks *-an* dalam *akhiran* dan *tuntutan*; *-wan* dan *-wati* dalam *wartawan* dan *wartawati*.
- c. Infiks, dalam proses disebut “infiksasi”. Contoh *-in-* dalam *kesinambungan*.
- d. Konfiks *meng-kan, memper-kan, meng-i* dalam *menyembelihkan, mempermainkan, menduduki, dan memperingati*; *ke-an₁* dalam *keindahan, ketinggian*; dan *ke-an₂* dalam *kelupaan* dan *kelewatan*. Angka “₁ dan ₂” membedakan kedua konfiks itu, yang memang tidak sama.

Sejalan dengan Verhaar, menurut Kridalaksana (1982:2) afiksasi ialah proses atau hasil penambahan afiks pada akar, dasar, atau alas. Lebih lanjut, Kridalaksana *et al.* (1985: 18—21), menjelaskan bahwa jenis afiks dalam bahasa Indonesia, secara tradisional diklasifikasi menjadi enam sebagai berikut.

- a. Prefiks adalah afiks yang diletakkan di muka bentuk dasar. Contoh: *meng-, di, ber-, ke-, ter-, se-, peng-, dan pe-/per-*
- b. Infiks adalah afiks yang diletakkan di dalam bentuk dasar. Contoh: *-el-, -er-, dan -em-*.
- c. Sufiks adalah afiks yang diletakkan di belakang bentuk dasar. Contoh: *-kan, -i, -nya, -wati, -wan, -man, -isme, dan -*



afiks adalah afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri ental yang dileburkan pada bentuk dasar. Dalam sa Indonesia simulfiks dimanifestasikan dengan

nasalisasi dari fonem pertama suatu bentuk dasar dan fungsinya ialah mamverbalkan nomina, adjektiva, atau kelas kata lain. Contoh berikut terdapat dalam bahasa Indonesia tidak baku: *kopi - ngopi*, *soto - nyoto*, *sate - nyate*, *kebut - ngebut*.

- e. Kombinasi afiks adalah kombinasi dari dua afiks atau lebih yang dihubungkan dengan sebuah bentuk dasar. Afiks ini bukan jenis afiks yang khusus dan hanya merupakan gabungan beberapa afiks yang mempunyai bentuk dan makna gramatikal tersendiri, digabungkan secara simultan pada bentuk dasar.

Contoh:

- (1) *memperkirakan* → sebuah bentuk dasar dengan kombinasi tiga afiks; dua prefiks; dan satu sufiks;
- (2) *memperkirakan* → sebuah bentuk dasar dengan kombinasi dua afiks; satu prefiks, dan satu sufiks.

Dalam bahasa Indonesia kombinasi afiks yang dikenal ialah *meng-...-kan*, *meng-...-i*, *memper-...-kan*, *memper-...-i*, *ber-...-kan*, *ter-...-kan*, *pe-...-an*, dan *se-...-nya*.

- f. Konfiks adalah afiks yang terdiri atas dua unsur, satu di muka bentuk dasar dan satu di belakang bentuk dasar, dan berfungsi sebagai satu morfem terbagi. Konfiks harus dibedakan dari kombinasi afiks. Konfiks adalah satu morfem dengan satu makna gramatikal. Greenberg (1966)



gunakan istilah ambifiks untuk morfem ini. Istilah lain gejala ini adalah sirkumfiks. Istilah dan konsep konfiks sudah lama dikenal dalam linguistik dan pernah diperkenalkan oleh Knobloch (1961:57) dan Akhmanova

(1966:423). Dalam bahasa Indonesia ada empat konfiks, yaitu *ke-...-an*, *peng-...-an*, *per-...-an*, dan *ber-...-an*, yang terlihat dalam contoh berikut.

- (1) *keadaan* → dasarnya adalah *ada*. Dalam BI tidak dikenal bentuk **adaan*, atau **keada*. Jadi, *ke-...-an* di sini merupakan sebuah konfiks.
- (2) *pengiriman* → kita jumpai konfiks *peng-...-an*. Juga kita temukan bentuk *pengirim* dan *iriman*. Jadi, *peng-...-an* dalam pengiriman mempunyai makna gramatikal tersendiri.
- (3) *persahabatan* → *per-...-an* adalah sebuah konfiks. *Sahabat* adalah bentuk dasarnya, sedangkan bentuk **persahabat* dan **sahabatan* tidak ditemukan. Jadi, bentuk *per-...-an* mempunyai makna gramatikal tersendiri.
- (4) *bertolongan* → *ber-...-an* merupakan konfiks, tetapi *ber-...-an* dalam *berpajangan* bukan konfiks karena proses pembentukannya berbeda. Proses *ber-...-an* dalam *berpajangan* ialah *ber* + *pajangan*, sedangkan dalam *bertolongan* prosesnya ialah *ber-...-an* + *tolong*. *Ber-* mengandung makna 'mempunyai', sedangkan *ber-...-an* mengandung makna 'resiprokal'.

(Uraian tentang afiks BI dapat dilihat juga dalam Sasangka, 2018:64—68; Arifin *et al.*, 2017:44—69); Kridalaksana, —31; Arifin dan Junaiyah. 2018:6—7).

enurut Kridalaksana (1985) proses afiksasi bukanlah sekadar perubahan bentuk saja. Sebenarnya, ada pula



perubahan makna gramatikal karena afiks adalah bentuk yang sedikit banyak mengubah makna gramatikal dari bentuk dasar.

Berdasarkan pendapat Kridalaksana di atas, jika dalam afiksasi perubah-an bentuk tidak sesuai dengan perubahan makna maka bentukan kata itu tidak gramatikal.

Menurut Darwis (2012:21) afiksasi ialah penambahan afiks (imbuhan). Afiks selalu berwujud morfem terikat. Afiks dalam bahasa Indonesia, meliputi prefiks, sufiks, infiks, konfiks (ambifiks atau simulfiks dalam bahasa Indonesia disepadankan dengan afiks gabungan). Semua afiks itu dapat digunakan dalam proses sehingga dikenal dengan istilah-istilah prefiksasi, sufiksasi, infiksasi, dan konfiksasi atau ambifiksasi dan simulfiksasi.

Semua istilah tersebut memiliki contoh dalam bahasa Indonesia. Prefik-sasi diberikan contohnya *belajar*, *pengurus*, *terdapat*, dan *ketua*. Contoh sufik-sasi ialah *makanan*, *tulisi*, *wartawan*, dan *bukumu*. Konfiksasi diberikan contoh-nya *melakukan*, *menduduki*, *memperlihatkan*, *kelihatan*, dan *berdasarkan*. Darwis menambahkan bahwa afiksasi berbeda-beda dalam pelbagai bahasa. Tidak semua bahasa mengenal semua afiks tersebut. Bahasa Inggris, misalnya, hanya mengenal prefiks dan sufiks (Darwis, 2012:22).

2.2.2.2 Reduplikasi



erikut ini dikemukakan pengertian dan bentuk reduplikasi pakar tata bahasa. Menurut Arifin *et al.* (2018:27) si atau pengulangan adalah proses morfologis yang h leksem menjadi kata setelah mengalami proses

morfologis reduplikasi berupa pengulangan dwipurwa (pengulangan suku awal), pengulangan dwilingga (pengulangan penuh), dwilingga salin suara (pengulangan penuh yang berubah bunyi), dan dwiwasana (pengulangan suku akhir).

Menurut Sasangka (2018:87) pengulangan atau reduplikasi dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu (a) pengulangan penuh, (b) pengulangan sebagian, dan (c) pengulangan variasi bunyi. Pengulangan penuh mengulang bentuk dasar secara penuh, sedangkan pengulangan sebagian hanya mengulang sebagian bentuk dasar.

Selanjutnya, menurut Badudu (1993:21—23), kata ulang atau reduplikasi dapat dibicarakan dengan meninjaunya dari dua segi. Pertama dari segi bentuknya, kedua dari segi makna atau fungsi perulangan kata. Kata ulang menurut bentuknya, kata ulang penuh (*rumah-rumah, lari-lari, empat-empat*). Kata ulang berimbuhan (*berjalan-jalan, tertawa-tawa, turun-temurun, gigi-gerigi*). Kata ulang berubah bunyi (*bolak-balik, sorak-sorai, serba-serbi*). Kata ulang semu (*kupu-kupu, agar-agar, kunang-kunang*). Kata ulang dwipurwa (*lelaki, tetua, tetamu, tetangga, kekayaan, leluhur*).

Selanjutnya, menurut Verhaar (2010), di antara proses-proses morfemis yang segmental (pengafiksan) dan nonsegmental (seperti perubahan vokal) ada dua proses lain, yaitu reduplikasi dan komposisi. Reduplikasi adalah proses

yang mengulangi bentuk dasar atau sebagian dari dasar itu. Dapat dibedakan reduplikasi “penuh”, seperti *aja-meja*, atau reduplikasi “parsial”, seperti dalam *lelaki*,



Dalam linguistik Indonesia lazim dipakai sekumpulan istilah sehubungan dengan reduplikasi dalam bahasa Sunda dan dalam bahasa Jawa.

- (a) *dwilingga*, yakni pengulangan morfem asal, seperti dalam bahasa Indonesia *meja-meja* 'meja-meja', (Sunda) *mlaku-mlaku* 'berjalan-jalan'.
- (b) *dwilingga salin swara*, yaitu pengulangan morfem asal dengan perubahan vokal dan fonem lainnya: *bola-bali* 'bolak-balik', dan dalam bahasa Indonesia juga, contohnya *bolak-balik*, *mondar-mandir*.
- (c) *dwipurwa*, yakni pengulangan silabe pertama, seperti (Sunda) *lalaki* 'lelaki' dan *papancang* 'tunangan', dan (Indonesia) *lelaki* dan *pepatah*.
- (d) *trilingga*, yakni pengulangan morfem asal sampai dua kali, misalnya (bahasa Sunda, dan kini dialek Jakarta) *dig-dag-dug* 'waswas' *dag-deg-dog* 'kerusuhan', dan (Indonesia) *cis-cis-cus*, *ngak-gik-ngok*.

Menurut Kridalaksana *et al.* (1985), dalam perspektif proses reduplikasi bukanlah unsur gramatikal, melainkan proses gramatikal. Oleh karena itu, ia bukan afiks. Reduplikasi dapat dibedakan, reduplikasi fonologis dari reduplikasi gramatikal. Dalam bahasa Indonesia bentuk seperti *cincin*, *pipi*, dan *gigi* merupakan reduplikasi fonologis karena yang diulang adalah bagian yang inheren dalam kata itu sendiri dan dalam bahasa

tidak dijumpai bentuk seperti *cin, *pi, *gi.

Reduplikasi gramatikal adalah reduplikasi yang fungsional. Dalam reduplikasi gramatikal dapat dibedakan menjadi sintaktis dan reduplikasi morfemis. Reduplikasi



morfemis adalah reduplikasi gramatikal yang menghasilkan bentuk yang berstatus kata. Contoh: *rumah-rumah*, *bersih-bersih*. Reduplikasi morfemis dapat diklasifikasikan atas lima macam.

a. Reduplikasi penuh, contohnya: *rumah-rumah*, *bersih-bersih*; b. Reduplikasi berinfiks, contoh: *tali-temali*, *gunung-gemunung*, *turun-temurun*, *gilang-gemilang*, *teram-temaram*; c.

Reduplikasi dengan variasi fonem, contoh: *bolak-balik*, *huru-hara*, *compang-camping*, *lauk-pauk*, *hingar-bingar*, *sayur-mayur*, *mondar-mandir*, *sorak-sorai*, *kerlap-kerlip*, *ceraiberai*; d. Reduplikasi dengan pengulangan suku pertama dengan atau tanpa pelemahan vokal, misalnya, *tetamu*, *lelaki*, dan *leluhur*; e. Reduplikasi antisipatoris, yaitu reduplikasi yang terjadi atas kata yang berprefiks dengan menyebutkan dasarnya lebih dahulu, misalnya, *pukul-memukul*, *tembak-menembak*.

Reduplikasi sintaktis adalah reduplikasi gramatikal yang bentuk jadinya berstatus klausa; misalnya: *Mentah-mentah dimakannya juga mangga itu*. 'Walaupun mentah', dimakannya juga mangga itu. Di samping pembagian tersebut, reduplikasi dapat pula dibedakan atas reduplikasi idiomatis dan reduplikasi nonidiomatis.

Reduplikasi idiomatis adalah reduplikasi yang maknanya tidak dapat dijabarkan dari makna kata yang membentuknya; misalnya, *mata-mata*, *kuda-kuda*. (Kridalaksana *et al.* 1985:23).

Ja Kridalaksana (1982:143) reduplikasi adalah proses l pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis ramatikal. Menurut Kridalaksana (1989:88—89), si ada tiga macam bentuk: reduplikasi fonologis, mor-



femis, reduplikasi sintaksis. Reduplikasi morfemis: dwipurwa, dwilingga, dwilingga salin suara, dwiwasana).

Di dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, reduplikasi dibahas dalam kaitannya dengan penurunan verba transitif dan pemaparan verba hasil reduplikasi (Moeliono *et al.*, 2017:169—178). Makna penurunan verba taktransitif dengan reduplikasi atau pengulangan diuraikan sebagai berikut.

- 1) Makna pertama menyiratkan perbuatan yang dilakukan tanpa tujuan khusus, Orang yang *duduk-duduk*, misalnya, melakukan perbuatan duduk untuk berbincang-bincang. Orang yang *makan-makan* di warung belum tentu melakukan perbuatan itu karena lapar.
- 2) Makna kedua adalah 'berbuat secara berulang dengan variasi.' Anak-anak yang *berlari-lari* di lapangan, misalnya, melakukan perbuatan berlari berulang-ulang.
- 3) Makna ketiga adalah 'resiprokatif (kesalingan).' Makna ini menunjukkan bahwa perbuatan itu merupakan perbuatan yang berbalasan. Perbuatan *bersalam-salaman*, misalnya, juga menyiratkan adanya perbuatan yang berbalasan.

Karena kata *saling* juga menyatakan makna resiprokatif, banyak juga verba reduplikasi yang berpadanan makna dengan verba yang memakai *saling*. Satu hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa jika kata *saling* sudah dipakai, verbanya tidak lagi diulang. Contoh: *cinta-mencintai* -

mencintai; *hormat-menghormati* - *saling menghormati*; *membantu* - *saling membantu* (Moeliono *et al.* (170)

1 keempat menyiratkan adanya intensitas yang tinggi jika diperoleh hasil perbuatan bertingkat elatif. Sesuatu



yang *porak-poranda* misalnya, menyiratkan adanya intensitas dari perbuatan tersebut sehingga keadaan yang diakibatkan olehnya tidak hanya rusak atau hancur saja, tetapi juga rusak dan hancur sekaligus. Umumnya makna seperti ini terdapat pada verba yang terbentuk melalui pengulangan dengan salin suara.

- 5) Makna kelima adalah 'posesif, yakni makna yang menyatakan milik. Makna ini khusus terdapat pada verba yang dasarnya telah direduklasi terlebih dahulu dan umumnya berkategori nomina. Dengan demikian, makna ini sebenarnya adalah makna umum dari prefiks *ber-* hanya saja dasar katanya kebetulan berbentuk reduklasi (Moeliono *et al.*, 2017:171).

Verba yang dihasilkan dengan pengulangan atau reduklasi bertolak dari verba dasar, verba berafiks, atau verba majemuk. Ada reduklasi utuh dan reduklasi parsial. Pada reduklasi utuh terjadi pengulangan verba sepenuhnya, sedangkan pada reduklasi parsial hanya pangkal verba yang diulang. Contoh: *makan* - *makan-makan*, *main* - *main-main*, *berjalan* - *berjalan-jalan*, *terjatuh* - *terjatuh-jatuh*, *memukul* - *memukul-mukul*, *dibuat* - *dibuat-buat*.

Reduklasi pada contoh tersebut berlangsung ke arah kanan, sesuai dengan urutan ujaran. Jenis reduklasi itu dapat disebut reduklasi progresif. Reduklasi dapat juga dilakukan ke arah yang berlawanan, yakni ke kiri. Jenis reduklasi dinamakan reduklasi regresif. Contoh: *pukul-memukul* *ikul*, *cinta-mencintai* ← *mencintai*, *maaf-memaafkan* ← *an*, *hormat-menghormati* ← *menghormati*.



Proses pengulangan itu dapat terjadi pada tataran morfologi sebagai peranti pembentukan leksem baru. Pengulangan itu disebut reduplikasi leksikal atau reduplikasi morfemis. Pengulangan pada tataran sintaksis menghasilkan bentuk kata (*word-form*) yang bersifat morfosintaksis dan bertalian dengan makna berbagai kategori semantik atau kategori gramatikal. Makna itu menyatakan hubungan antara verba yang diulang itu selaku predikat dan satuan (argumen) lain dalam klausa atau kalimat. Pengulangan semacam itu disebut reduplikasi sintaksis. Pada reduplikasi utuh yang leksikal atau morfemis, verba yang diulang merupakan leksem baru yang berkelas kata lain yang nonverbal.

Makna bentuk ulang itu tidak selalu jelas pertaliannya dengan bentuk dasarnya. Contohnya: *oleh* (verba) → *oleh-oleh* (nomina), *tiba* (verba) → *tiba-tiba* (adverbia), *kira* (verba) → *kira-kira* (adverbia), *alih* (verba) → *alih-alih* (konjungsi).

Reduplikasi leksikal juga terjadi pada kelompok tiruan bunyi yang sangat terbatas (dengan variasi fonem). Contoh: *cas-cis-cus*, *ngak-ngik-ngok*, *dag-dig-dug*, *dar-der-dor*, *tak-tik-tuk*. Contoh tersebut agaknya memperlihatkan pola reduplikasi progresif dan regresif sekaligus yang dapat dianggap dasarnya *cisy ngiky dugy dory* dan *tik*. Reduplikasi leksikal lain ialah kelompok bentuk ulang yang menyatakan 'perihal yang dinyatakan verba itu' atau segala hal yang berkenaan dengan



yang dinyatakan verba'. Contoh: *tarik-menarik* ← *sahut-menyahut* ← *menyahut*, *tolak-menolak* ← *sikut-menyikut* ← *menyikut*, *tembak-menembak* ← *ak*.

Reduplikasi sintaksis diterapkan untuk memarkahi berbagai kategori semantik atau gramatikal, yaitu (1) kejamakan (pluralitas), (2) keanekaan (diversitas), (3) keserempakan (kesimultanan), (4) kesalingan (keresiprokalan), (5) perulangan (keiteratifan), (6) keberlanjutan (keduratifan), (7) peningkatan atau pengurangan (intensitas), (8) kesantiaian atau kesambillaluan, (9) ketakterdugaan, (10) kekonsesifan (penguluran), dan (11) kesertamertaan. (Moeliono *et al.* (2007:173)

Berikut ini diuraikan macam ragam reduplikasi tersebut yang salah satu atau kedua komponennya berupa verba (atau menghasilkan verba) atau nomina.

- 1) kejamakan, contoh: *cerai-berai, bolak-balik, pontang-panting, obrak-abrik, mondar-mandir, desas-desus*
- 2) keserempakan, contoh: *berlari-larian, beramai-ramai, berduyun-duyun, berbondong-bondong berdesak-desakan*
- 3) kesalingan (keresiprokalan), contoh: *pukul-memukul, sahut-menyahut, tolong-menolong, cinta-mencintai, maaf-memaafkan, pinjam-meminjam, tawar-menawar, tukar-menukar, bersahut-sahutan, berpukul-pukulan, berpeluk-pelukan, berpandang-pandangan, ber kirim-kiriman* (Moeliono *et al.* (2007: 174).
- 4) perulangan (keiteratifan), contoh: *mengingat-ingat, memukul-mukul, mengecek-ngecek, mengetes-ngetes, berteriak-berganti-ganti.*



lanjutan (keduratifan), contoh: *berjam-jam, bertahun-tahun, berhari-hari, beriarut-larut, berturut-turut.*

- 6) peningkatan atau pengurangan intensitas, contoh: *membongkar-bongkar, diangkat-angkat, tergil-gila, terheran-heran, awas-awas, ingat-ingat, men-jadi-jadi*.
- 7) kesantiaian, contoh: *tidur-tiduran, duduk-duduk, makan-makan, melihat-lihat*.
- 8) ketakterdugaan, contoh: *mengira-ngira, tahu-tahu mati, tidak datang-datang, tidak muncul-muncul* (Moeliono *et al.* (2007:175)
- 9) kekonsesifan, contoh *kecil-kecil: Kecil-kecil*, buah apel itu dibelinya juga; *mentah-mentah: Mentah-mentah*, mangga itu dimakannya dengan lahap; *sakit-sakit: Sakit-sakit*, ia main tenis juga.
- 10) kesertamertaan, contoh: *Bangun-bangun*, ia langsung minum kopi. *Datang-datang*, dia langsung menyapa kami. *Pulang-pulang* Siti berteriak kegirangan.

Dalam bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah lainnya bentuk reduplikasi sangat banyak dan penggunaannya sangat produktif, baik dalam penjamakan nomina maupun dalam pengembangan makna gramatikal pada kategori-kategori kata lainnya Darwis (2012:23).

Konstituen atau unsur yang dikenali reduplikasi itu dapat monomorfemis, dapat pula morfemis. Misalnya *meja-meja, kebun-kebun* (monomorfemis), *ancaman-ancaman, perkecualian-perkecualian* (polimorfemis). Semua ini disebut re-



penuh karena seluruh morfem dasar direduklisasikan. Reduplikasi terbagi, seperti *tembak-menembak* dan *ganti*. Selain itu, dikenal pula reduplikasi yang disertai in vokal atau konsonan (reduplikasi parsial).

Contohnya: *mondar-mandir*, *gerak-gerak*, *sayur-mayur*, dan *pontang-panting*.

Dalam linguistik Indonesia, karena beragamnya bentuk reduplikasi, telah diperkenalkan beberapa istilah reduplikasi yang diambil dari bahasa Jawa dan bahasa Sunda, seperti berikut.

- (1) *Dwilingga* ialah pengulangan morfem asal (contoh: *meja-meja*, *mlaku-mlaku* 'berjalan-jalan')
- (2) *Dwilingga salin swara* ialah pengulangan morfem asal dengan perubahan fonem (contoh: *bolak-balik*, *mondar-mandir*)
- (3) *Dwipurwa* ialah pengulangan pada suku pertama (contoh: *lalaki*, *papacang*) dalam bahasa Sunda, *tutudang* 'duduk-duduk' dalam bahasa Bugis, (Indonesia: *lelaki*, *pepatah*, *dedaun*).

Dalam hubungan itu, Darwis (2012:24) menegaskan bahwa semua jenis bentuk reduplikasi dalam bahasa Indonesia berbasis pada reduplikasi penuh atau seluruh (*sejati/utuh*). Namun, dalam penggunaannya berlaku teori permudah (*easy theory*), yaitu demi efisiensi atau kehematan upaya, diperlukan penyederhanaan bentuk di sana-sini sehingga secara performansi terlihat sekian tipe atau jenis bentuk reduplikasi.

Pengertian morfosintaksis menurut Kridalaksana (1982:111), antara lain, adalah struktur bahasa yang mencakup



dan sintaksis sebagai satu organisasi, kedua bidang bisa dipisahkan; deskripsi tentang kaidah-kaidah yang kombinasi morfem dalam satuan-satuan yang lebih Sesuai dengan definisi itu, morfosintaksis dalam

kaitannya dengan pola ketidakgramatikan adalah proses morfologis (afiksasi atau reduplikasi) dalam tataran sintaksis.

2.2.2.3 Komposisi (Kata Majemuk)

Komposisi atau pemajemukan, menurut Verhaar (2010:154—155) adalah proses morfemis yang menggabungkan dua morfem dasar menjadi kata yang namanya kata majemuk atau komposisi (kompaun). Contoh pemajemukan dalam bahasa Indonesia *daya juang*. *Daya juang* merupakan komposisi, bukan karena secara sintaktis urutan unsur seperti ini tidak mungkin, melainkan karena *juang* merupakan bentuk pradasar. Komposisi (kompaun) *daya juang* tidak memungkinkan terpisahnya *daya* dan *juang*, misalnya **daya saya juang* (tidak grama-tikal), bahkan tidak oleh sufiks, misalnya **dayaku juang*, **dayanya juang*.

Komposisi (kompaun) dapat terdiri atas lebih dari dua komponen. Dalam bahasa Indonesia, contohnya *tukang jual obat*, terdisi (langsung) atas *tukang jual* dan *obat*, dan (tak langsung) dengan komponen-komponen *tukang* dan (pradasar): *jual*.

Komposisi selalu bersifat derivasional, tidak paradigmatis. Komponen mana yang menjadi bentuk dasar tergantung dari inti. Misalnya dasar dari *tukang jual* adalah *tukang*, dan *jual* menentukan sesuatu tentang tukang itu. Dasar *ah sakit* adalah *rumah* dalam kompaun Inggris *street* komponen dasar adalah *corner*.

Ridaksana *et al.* (1985:146) menjelaskan pengertian majemuk sebagai berikut.



- (1) Kata majemuk, seperti istilahnya, haruslah tetap berstatus kata. Jadi, kata majemuk tidak sama dengan frasa.
- (2) Konsep kata majemuk harus dibedakan dari idiom dan semi-idiom. Kata majemuk adalah konsep sintaktis, sedangkan idiom adalah konsep semantis. Yang dimaksud dengan idiom ialah konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya. Konstruksi semacam itu bisa berupa kata, seperti *pribumi*, frasa seperti *kambing hitam*, klausa seperti *nona makan sirih*, kata berulang seperti *mata-mata*.

Pembahasan kata majemuk dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Moeliono *et al.*, 2017:176—182), termasuk dalam pembahasan verba majemuk. Verba majemuk adalah verba yang terbentuk lewat proses penggabungan kata. Dalam verba majemuk penjejeran dua kata atau lebih menghasilkan makna yang masih dapat dirunut dari tiap-tiap kata yang tergabung. Misalnya, bentuk *adu* dan *lari* dapat digabungkan menjadi *adu lari*. Makna bentuk paduan itu masih dapat disimpulkan dari makna komponennya.

Ada beberapa ciri yang menandai verba majemuk. Ciri pertama ialah kohesi yang kuat di antara komponennya sehingga tidak dapat disisipi kata lain. Gabungan *cetak ulang*, *wajib belajar*, *ambil bagian* tidak mengizinkan penyisipan satuan.

Ciri kedua ialah sifat ketakterbalikan; artinya, letak komponen tidak dapat dipertukarkan. Misalnya, *bentuk jual beli*, *ta*, dan *tukar tambah* urutannya tidak dapat dibalikkan. ada bagian terdahulu dijelaskan bahwa ada majemuk majemuk frasa. Ciri ketiga ialah bahwa pengafiksian



dan reduplikasi verba majemuk menyangkut semua komponen sekaligus. Misalnya, *pertanggungjawaban*, *keikutsertaan* dan *reka cipta-reka cipta*. Pada majemuk frasa pengafiksian dan reduplikasi diterapkan pada salah satu komponennya saja. Misalnya, *salah-salah cetak*, *cetak-cetak coba*, *beralih nama*, *mengangkat bicara*, *membawa diri*, dan *tertangkap tangan*.

Verba majemuk dapat dibagi berdasarkan bentuk morfologis dan hubungan komponennya. Berdasarkan bentuk morfologisnya, verba majemuk terbagi atas (1) verba majemuk dasar, (2) verba majemuk berafiks, dan (3) verba majemuk berulang (Moeliono et al. 2007:176).

2.2.2.3.1 Verba Majemuk Dasar

Yang dimaksud dengan verba majemuk dasar ialah verba majemuk yang tidak berafiks dan tidak mengandung komponen berulang, serta dapat berdiri sendiri dalam frasa, klausa, atau kalimat, seperti yang terdapat dalam contoh-contoh berikut: (a) Komisi II DPR akan *temu wicara* dengan wartawan; (b) Kenapa kamu *maju mundur* terus?

Verba majemuk seperti *temu wicara* dan *maju mundur* merupakan verba majemuk dasar.

Contoh lain:

- a. *hancur lebur*, *pulang pergi*, *hilang lenyap*, *ikut campur*, *jual beli*, *jatuh bangun*
- b. *kurang makan*, *berani mati*, *berani sumpah*, *salah dengar*, *salah hitung*, *kurang pikir*

c. *gempal*, *gempal laut*, *gegar otak*, *jumpa pers*, *terjun payung*, *tatap bunuh diri* (Moeliono et al. 2007:177).



Sebagaimana dapat dilihat pada contoh tersebut, ada tiga pola verba majemuk dasar yang paling umum, yaitu (a) kedua komponen berupa verba dasar, seperti *hancur lebur* dan *pulang pergi*, (b) komponen pertama berupa adjektiva dan komponen kedua berupa verba, seperti *kurang makan* dan *berani mati* dan (c) komponen pertama berupa verba dasar dan komponen kedua berupa nomina dasar, seperti *mabuk laut* dan *gegar otak*.

2.2.2.3.2 Verba Majemuk Berafiks

Verba majemuk berafiks ialah verba majemuk yang mengandung afiks tertentu, seperti yang terdapat dalam kalimat berikut.

- (1) Mereka *menyebarkan* berita itu ke seiuruh desa.
- (2) Belakang ini dia lebih banyak *berdiam diri*.
- (3) Anggota partai itu *mengikutsertakan* keluarganya.
- (4) Dia telah *mendarmabaktikan* segalanya kepada bangsa.
- (5) Orang yang *berakal budi* tidak akan bertindak demikian gegabah.
- (6) Pemerintah mungkin akan *mengambil alih* perusahaan itu.
- (7) Ejekan itu *memerahpadamkan* wajahnya.

Verba majemuk, seperti *menyebarkan*, *berdiam diri*, *mengikutsertakan*, *berakal budi*, *mengambil alih*, dan *memerahpadamkan* adalah verba majemuk berafiks.

Jika diperhatikan dasar pengafiksian pada contoh akan terlihat bahwa ada verba seperti *sebar luas* yang at berdiri sendiri dalam kalimat. Karena paduan morfem perti itu tidak dapat berdiri sendiri dalam kalimat, verba



tersebut harus berafiks. Ada juga yang dapat berdiri sendiri dalam kalimat tanpa afiks, seperti *ambil alih*, tetapi lebih lazim dipakai dengan afiks, terutama dalam bahasa baku. Ada pula yang dasarnya berupa nomina majemuk, seperti *darma bakti* dan *akal budi* dan adjektiva majemuk, seperti *merahpadam*. Dengan kata lain, kata majemuk yang bukan verba dapat juga dibuat menjadi verba majemuk dengan menambahkan afiks verba tertentu.

Ada juga verba majemuk berafiks yang salah satu komponennya, biasa-nya komponen kedua, sudah lebih dahulu berafiks sebelum pemajemukan terjadi. Misalnya, pada *haus kekuasaan* dan *hilang ingatan*. Nomina berafiks kekuasaan dan ingatan telah terbentuk lebih dahulu.

Berdasarkan uraian di atas, verba majemuk berafiks dapat dibagi menjadi tiga kelompok (Moeliono *et al.* 2007:178).

- 1) Verba majemuk berafiks yang pangkalnya berupa bentuk majemuk yang tidak dapat berdiri sendiri dalam kalimat disebut verba majemuk terikat. Jumlah verba kelompok ini tidak banyak. Contoh: *beriba hati*, *berkembang biak*, *bertolak pinggang bertutur sapa*.
- 2) Verba majemuk berafiks yang pangkalnya berupa bentuk majemuk yang dapat berdiri sendiri disebut verba majemuk bebas. Verba kelompok ini banyak jumlahnya dan dasarnya dapat berupa (a) verba, (b) nomina, atau (c) adjektiva.



h: a. *melipatgandakan*, *menaikturunkan*, *merataptangisi*,
eri tahu, *menggarisbawahi*, *memukul mundur*; b.
alas budi, *menganaktirikan*, *berinduk semang*,

mendarmabaktikan; c. membagi rata, menghitamlegamkan, mengawetmudakan, memerahpadamkan.

Dari contoh tersebut dapat dilihat bahwa berbagai afiks dapat di-tambahkan untuk membentuk verba majemuk berafiks. Sebagaimana pengafiksian umumnya, yang menjadi kendala terhadap penambahan afiks pada pangkal yang berupa bentuk majemuk bebas terutama adalah faktor semantis (Moeliono *et al.* 2007: 179).

Sekali lagi ditekankan bahwa jika pangkal majemuk diapit prefiks dan sufiks atau konfiks, komponen majemuk itu dirangkaikan menjadi satu, seperti *babak belur* setelah diberi konfiks menjadi *membabakbelurkan*. Akan tetapi, jika afiks itu hanya berupa prefiks atau sufiks, komponennya tetap dituliskan terpisah, seperti *daya guna* setelah diberi prefiks menjadi *berdaya guna* dan *tanda tangan* setelah diberi sufiks menjadi *tanda tangani* dan setelah diberi konfiks menjadi *menandatangani*.

- 3) Verba majemuk berafiks yang salah satu komponennya telah berafiks tidak banyak jumlahnya. Contoh: *haus kekuasaan, hilang ingatan, hilang pikiran.*

2.2.2.3.3 Verba Majemuk Berulang

Verba majemuk dalam bahasa Indonesia dapat direduksi jika kemajemukannya bertingkat dan jika intinya adalah bentuk verba yang dapat direduksi pula. Contoh: (1) Dia sekarang tinggal *goyang-goyang kaki*. (b) Sudah tiga tahun ia tidak *pulang-pulang kampung*. (c) Pesawat televisi itu



berpindah-pindah tangan.

erdasarkan hubungan komponen-komponennya, verba terbagi atas (i) verba majemuk subordinatif dan (ii) ajemuk koordinatif. Verba majemuk subordinatif ialah

verba majemuk yang salah satu komponennya merupakan inti. Pada verba majemuk *jumpa pers*, *haus kekuasaan* dan *temu wicara*, misalnya, tampak *jumpa*, *haus*, dan *temu* merupakan inti; dan komponen kedua terikat kepadanya. Hubungan itu dapat dilihat dengan jelas apabila verba majemuk itu diparafrasakan sebagai berikut. Contoh: (a) *jumpa pers* 'jumpa dengan pers', (b) *haus kekuasaan* 'haus akan kekuasaan', (c) *temu wicara* '(ber)temu untuk berbicara' (Moeliono *et al.* 2007:180).

Dalam parafrasa tersebut terlihat bahwa komponen kedua tiap-tiap verba majemuk tersebut bersifat atributif (menerangkan). Dengan demikian, komponen itu bukan merupakan inti.

Verba majemuk koordinatif ialah verba majemuk yang kedua komponennya merupakan inti. Pada verba majemuk *timbul tenggelam*, *jatuh bangun*, dan *mencumbu rayu*, misalnya, kedua komponen tiap-tiap verba itu merupakan inti. Hubungan itu dapat dilihat pada parafrasa berikut. Contoh: *timbul tenggelam* 'timbul dan tenggelam'; *jatuh bangun* 'jatuh dan bangun'; *mencumbu rayu* 'mencumbu dan merayu'.

Jelaslah bahwa bukan satu komponen yang menjadi inti, tetapi kedua-duanya. Dari parafrasanya terlihat bahwa hubungan kedua komponen bersifat koordinatif. Verba majemuk kadang-kadang dapat menjadi idiom sekaligus.

Idiom juga merupakan perpaduan dua kata atau lebih, akan tetapi, makna dari perpaduan itu tidak dapat secara langsung disimpulkan dari makna masing-masing kata yang tergabung. Kata majemuk, misalnya, dapat dipadukan dengan kata *darah* sehingga menjadi *darah naik darah*. Akan tetapi, perpaduan itu telah



menumbuhkan makna tersendiri yang terlepas dari makna *naik* ataupun *darah*. Makna *naik darah* tidak ada kaitannya dengan *darah* yang *naik*. Kata-kata seperti *naik haji*, *makan hati* (dalam arti 'menderita'), *angkat kaki*, dan *gulung tikar* merupakan idiom juga.

Jika dipakai formula untuk membedakan idiom dengan verba majemuk, perbedaan itu adalah sebagai berikut.

- a) Jika makna komponen A + makna komponen B menghasilkan makna C yang tidak dapat dijabarkan dari A dan B, itu berarti idiom.
- b) Jika makna komponen A + makna komponen B menghasilkan makna A + B yang dapat dijabarkan atau dirunut dari kedua komponennya, itu berarti verba majemuk. (Moeliono *et al.* 2007:181).

Contoh verba majemuk idiom: angkat bicara, banting tulang, balik nama, buang air, cuci mata, cuci tangan, main kayu, makan angin, masuk akal, mohon diri, naik haji, naik pangkat, jatuh hati, jual tampang, plndah buku, potong kompas.

Sifat idiomatik verba pada daftar tersebut merupakan hasil pemakaian bahasa secara figuratif atau majasi. Majas yang berperan di sini ialah metafor dan metonim yang diterapkan pada masa lalu. Metafor itu didasarkan pada kemiripan atau keserupaan yang dibandingkan, sedangkan metonim berdasar

atau reiasi. Makna idiom pada masa kini harus . (Moeliono *et al.* 2007:182).

ata majemuk, menurut Darwis (2012:102), memiliki n dengan frasa dan idiom, yaitu masing-masing dapat



berwujud kelompok kata. Kata majemuk kerap didefinisikan sebagai gabungan dua kata atau lebih yang menghasilkan makna baru yang berbeda dari makna unsur-unsur pembentuknya. Idiom juga merupakan gabungan dua kata atau lebih yang susunannya terbentuk secara tetap (baku) dan saling bergantung; atau merupakan gabungan kata yang maknanya tidak sama dengan unsur-unsur pembentuknya. Adapun frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak melewati batas fungsi. Lazim dikatakan bahwa frasa itu merupakan kumpulan kata yang berdiri nonpredikatif, yaitu dalam strukturnya tidak terdapat predikat.

Kata majemuk dan idiom memiliki kesamaan, bahkan dapat dikatakan bahwa dalam banyak konteks, idiom itu berkategori kata majemuk, tetapi tidak semua kata majemuk berstatus idiom. Atas dasar ini, kata majemuk kerap dibagi menjadi dua subkategori, yaitu kata majemuk idiomatik dan kata majemuk non-idiomatik. Bahkan, terdapat subkategori kata majemuk semi-idiomatik, yaitu konstruksi kata majemuk yang salah satu unsur pembentuknya memiliki makna khas yang terdapat pada konstruksi itu saja (Kridalaksana, 1989:107). Kata majemuk hanya merujuk pada kelompok kata yang memiliki makna penuh. Dengan demikian, contoh gabungan kata seperti *suka akan*, *terdiri atas*, dan *berhubung dengan*, bukanlah kata majemuk. Contoh gabungan kata semacam itu hanya bisa



egori ke dalam idiom.

ari segi makna, frasa kerap dibedakan dengan kata . Makna frasa tidak berbeda dengan makna yang inti atau induk frasa, sedangkan makna kata majemuk

tidak dapat ditelusuri dari unsur-unsur kata pembentuknya. Dalam hal ini, Kridalaksana (1998:104) menyebutkan tiga ciri pembeda antara kata majemuk dan frasa, yaitu (a) ketaktersisipan, (b) ketak-terluasan, dan (c) ketakterbalikan.

Konstruksi *bujuk rayu* merupakan kata majemuk karena unsur-unsur pembentuknya tidak dapat disisipi oleh unsur lain menjadi, misalnya *bujuk dan rayu* atau *bujuk kemudian rayu*; juga tidak dapat diperluas menjadi **bujukan rayu*. Kalau hendak memberinya afiks, perilakunya akan sama dengan bentuk kata tunggal, yaitu mengenai seluruh kata, bukan salah satu unsurnya saja. Misalnya *bujuk rayu* dapat dibentuk menjadi verba majemuk berafiks: *membujuk rayu* atau *dibujuk rayu*, bukan *membujuk merayu* atau *dibujuk dan dirayu*. Konstruksi *bujuk rayu*, susunannya juga tidak dapat dibalik menjadi **rayu bujuk*. Demikian pula verba majemuk *alih nama* tidak dapat dibalik susunannya menjadi **nama balik*.

Berikut ini adalah contoh kata majemuk, idiom, dan frasa.

- a. Kata Majemuk Idiomatis: buang muka, campur tangan, sembunyi tangan, pangku tangan, lepas tangan, tekuk lutut, jatuh hati, makan angin, pecah belah, sepak terjang.
- b. Kata Majemuk Semi-idiomatis: banting harga, jual tampang, jual diri, jual muka.
- c. Kata Majemuk Non-idiomatis: tabrak lari, tanya jawab, jual beli, timbul tenggelam, masuk Islam.



buang ingus, tangkap ikan, lepas baju, buka topi, r manga, makan pisang, buah tangan.

2.2.3 Teori Sintaksis

Kata *sintaksis* berasal dari bahasa Yunani *suntattein*, *sun* berarti ‘dengan’, dan *tattein* berarti ‘menempatkan’. Secara etimologis sintaksis berarti ‘me-nempatkan kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat’. Kata *sintaksis* juga merupakan serapan dari bahasa Belanda *syntaxis* atau *syntax* dalam bahasa Inggris (Verhaar, 2010:10). Pengertian sintaksis dalam *Kamus Linguistik* (Kridalaksana, 1982:154) adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan kata dengan kata, atau dengan satuan-satuan yang lebih besar dalam bahasa; satuan terkecil dalam bidang ini ialah kata. Adapun pengertian sintaksis dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Sugono *et al.*, 2008:1315) adalah pengaturan dan hubungan kata dengan kata atau dengan satuan lain yang lebih besar; cabang linguistik tentang satuan kalimat dan bagiannya; ilmu tata kalimat; subsistem ilmu bahasa yang mencakup hal tersebut.

Sejalan degan itu, Suhadi (2013:13) menyatakan bahwa sintaksis sering disebut ilmu tata kalimat. Ilmu yang memfokuskan telaah pada kata, kelompok kata, klausa yang berkaitan dengan jenis-jenis kalimat. Menurut Kushartanti *et al.* (2005:123) sintaksis menelaah struktur satuan bahasa yang lebih besar dari kata mulai dari frasa hingga kalimat.

Selanjutnya, menurut Stryker (1969:21) “sintaksis adalah telaah me-nge-nai pola-pola yang dipergunakan sebagai sarana nggabung-gabungkan kata menjadi kalimat”. Bloch and (1942:71) berpendapat bahwa “analisis mengenai kons-truksi yang hanya mengikutsertakan bentuk-bentuk isebut sintaksis”. Achmad H.P. (2012:2) menyatakan



bahwa “sebagai suatu subsistem bahasa, sintaksis mempersoalkan hubungan antara kata dan satuan-satuan yang lebih besar, membentuk suatu konstruksi yang disebut kalimat.

Menurut Tarigan (1985:6) sintaksis adalah salah satu cabang tata bahasa yang membicarakan struktur-struktur kalimat, klausa, dan frasa. Ramlan (2005:18; 2009:1) juga menyatakan bahwa “sintaksis adalah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa, berbeda dengan morfologi yang membicarakan seluk-beluk morfem”. Sejalan dengan itu, Manaf (2009:3) menyatakan bahwa sintaksis adalah cabang linguistik yang membahas struktur internal kalimat, yang dibahas adalah frasa, klausa, dan kalimat. Sesuai dengan pendapat para ahli tersebut di atas, kajian sintaksis meliputi frasa, klausa, dan kalimat.

Selain pendapat beberapa pakar linguistik di atas, penelitian ini juga menerapkan teori sintaksis yang dikemukakan oleh Dubois. Dubois memperkenalkan bahwa sintaksis adalah hubungan sintagmatik unsur-unsur bahasa. Sintagmatik sering disebut juga dengan hubungan linier (horizontal) antarsatuan bahasa atau satuan (bahasa) dalam suatu kalimat, sedangkan hubungan paradigmatic disebut juga hubungan vertikal, yang menyangkut pembagian (pertukaran) konstituen tertentu dengan konstituen lain dalam satuan bahasa.



Dubois adalah seorang ahli tata bahasa yang banyak perhatian pada salah satu bidang linguistik, yaitu Dalam bukunya yang berjudul *Comment S'initier À La grammaire?.* Librairie Larousse, Dubois (1975 & 2000) defined

syntaxis; *syntaxe est la partie de la grammaire décrivant les règles par lesquelles se combinent en phrases les unités significatives; la syntaxe, qui traite des fonctions, se distingue traditionnellement de la morphologie, étude des formes ou des parties du discours, de leurs flexions et de la formation de mots ou dérivation* (sintaks adalah bagian dari tata bahasa yang mendeskripsikan aturan-aturan unit-unit bermakna digabungkan menjadi kalimat; sintaksis, yang ber-kaitan dengan fungsi, secara tradisional dibedakan dari morfologi, studi tentang bentuk atau bagian ucapan, infleksinya, dan pembentukan atau derivasi kata). Dari pengertian sintaksis di atas dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah ilmu linguistik yang mempelajari tata bahasa meliputi struktur frasa, klausa, dan kalimat.

2.2.3.1 Teori Pembentukan Kalimat

Teori pembentukan kalimat yang digunakan sebagai landasan penelitian ini mengacu pada buku-buku Chomsky yang berjudul *Aspects of the Theory of Syntax*, *Deep Structure* dan *Surface Structure*, serta *Transformational Rules*.

Aspects of the Theory of Syntax adalah salah satu karya paling berpengaruh dalam linguistik yang ditulis oleh Chomsky. Buku ini memperkenalkan dan mengembangkan konsep "teori tata bahasa generatif-transformasional" yang telah dimulai dalam karya-karya sebelumnya seperti *Syntactic Structures*. Dalam



Chomsky memperkenalkan beberapa gagasan kunci yang menjadi landasan bagi teori linguistik modern.

Deep Structure dan *Surface Structure*: Salah satu konsep utama dalam buku ini adalah pengenalan formal dari

dua tingkatan struktur dalam bahasa: *deep structure* (struktur dalam) dan *surface structure* (struktur permukaan). Struktur dalam merepresentasikan makna mendalam atau abstrak dari sebuah kalimat, sementara struktur permukaan adalah bagaimana kalimat itu diwujudkan dalam bentuk kata-kata yang diucapkan atau ditulis. Perubahan dari *deep structure* ke *surface structure* diatur oleh aturan-aturan transformasional.

Kompetensi vs Performa: Chomsky juga membedakan antara kompetensi linguistik (kemampuan bawaan untuk memahami dan menghasilkan bahasa) dan performa linguistik (penggunaan bahasa aktual dalam situasi konkret). Kompetensi adalah fokus utama dalam studi tata bahasa generatif, yang menekankan potensi manusia untuk menghasilkan dan memahami struktur kalimat yang kompleks.

Hipotesis Kreativitas Linguistik: Chomsky menekankan bahwa manusia memiliki kemampuan kreatif untuk menghasilkan dan memahami kalimat yang tak terbatas dalam jumlahnya, meskipun tata bahasa mereka terbatas. Ini didukung oleh pengetahuan bawaan (*innate knowledge*) tentang struktur bahasa.

Transformational Rules: Buku ini juga menguraikan lebih lanjut aturan-aturan transformasional yang mengubah struktur dalam menjadi struktur permukaan. Ini menjelaskan bagaimana kalimat-kalimat yang kompleks bisa dihasilkan dari aturan-aturan



ia yang mendasari tata bahasa.

elain itu, Chomsky (1965) juga mengungkapkan tentang tata bahasa yang tidak dapat diterima” menyebutkan faktor terkait kinerja yang menjelaskan mengapa

stimulus linguistik yang tidak melanggar aturan tata bahasa akan ditolak oleh penutur sebagai tidak dapat diterima. Dalam konteks ini, teori Chomsky menyoroti faktor performatif yang dapat menjelaskan mengapa rangsangan linguistik yang tidak melanggar kaidah tata bahasa masih dianggap tidak dapat diterima oleh penutur.

Salah satu alasan untuk meragukan realitas konsep "tata bahasa" adalah fakta bahwa tidak ada ahli bahasa yang pernah berhasil menetapkan batas yang jelas antara yang gramatikal dan yang tidak gramatikal dalam bahasa apa pun, meskipun Sapir telah mencoba melakukannya selama beberapa dekade sejak tahun 1929. Namun demikian, salah satu cara yang paling sering digunakan untuk menilai kesadaran metalinguistik pembelajar adalah tes penilaian kegramatikalannya, yang mengharuskan subjek untuk memutuskan apakah kalimat dalam sebuah rangkaian berbentuk baik, berbentuk buruk, atau berada di antara keduanya (Chaudron, 1983; Ellis, 1991).

2.2.3.2 Tataran Sintaksis

Suatu bentuk kata yang tergolong dalam kategori tertentu dapat mempunyai fungsi sintaktis dan peran semantis yang berbeda dalam kalimat. Kata *Ali*, misalnya, berkategori *nomina*, dalam kalimat (a) *Ali* [S, pelaku] sedang belajar, (b) Nama anak itu *Ali*. [P, atribut subjek], (c) Ibu memanggil *Ali*. [O, sasaran], (d) keturunan *Ali*. [Pel, peruncung (*beneficiary*)] (Moeliono 1974:416).



Hubungan antara bentuk, kacegori, fungsi, dan peran yang telah dipaparkan secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1
Hubungan Kategori, Fungsi, dan Peran Unsur Kalimat

Bentuk		Ibu	saya	akan	mem beli	baju	bar u	unt uk	kam i	mingg u	dep an
Kategori	Kata	N	Pron	Ad	V	N	Adj	Prep	N	N	N
	Frasa	FN		FV		FN		FPrep		FN	
Fungsi		Subjek		Predikat		Objek		Keterangan		Keterangan	
Peran		Pelaku		Predikator		Sasaran		Peruntung		Waktu	
Klausa		Ibu	saya	akan	mem beli	baju	baru	untu k	kami	mingg u	dep an
Kalimat		Ibu	saya	akan	mem beli	baju	baru	untu k	kami	mingg u	dep an.

Sumber: Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia
(Moeliono *et al.*, 2017:417)

a. Kategori

Dalam bahasa Indonesia, ada lima kategori kata utama, yaitu Verba (V), Adjektiva (Adj), Adverbial (Adv), Nomina (N), Numeraiia (Num), dan enam kategori kata tugas: Preposisi (Prep), Konjungsi (Konj), Interjeksi (Interj), Artikula (Art), Partikel (Part), dan Pronomina (Pron)



Terdapat kategori frasa yang dibedakan menurut unsur utamanya, yakni (a) Frasa Nominal (FN), (b) Frasa Preposisional (FPrep), (c) Frasa Verbal (FV), (d) Frasa

Adjektival (FAdj), (e) Frasa Adverbial (FAdv), dan (f) Frasa Numeralia (FNum).

Hubungan antara kelas kata dan kategori frasa, berikut ini contohnya: (a) *meja* (N) - *meja itu* (FN), (b) *pergi* (V) - *sudah pergi* (FV), (c) *sakit* (Adj) - *agak sakit* (FAdj), (d) *sering* (Adv) - *sering sekali* (FAdv), (e) *kepada* (Prep) - *kepada saya* (FPrep).

b. Fungsi Sintaktis

Fungsi sintaktis utama dalam bahasa adalah *predikat*, *subjek*, *objek*, *pelengkap*, dan *keterangan*. Untuk mengetahui fungsi sintaktis unsur kalimat, perlu dikenali ciri umum tiap-tiap fungsi itu: fungsi predikat, subjek, objek, pelengkap, dan keterangan. (Moeliono *et al.*, 2017:418)

(a) Predikat

Predikat merupakan unsur pokok yang disertai subjek di sebelah kiri dan, jika ada, unsur objek, pelengkap, dan/atau keterangan-wajib di sebelah kanan. Predikat kalimat dapat berupa verba atau frasa verbal, adjektiva atau frasa adjektival, nomina atau frasa nominal, numeralia atau frasa numeral, atau frasa preposisional.

(b) Subjek

Subjek merupakan fungsi sintaktis terpenting kedua setelah predikat. Pada umumnya subjek berupa nomina, frasa atau klausa



(c) Objek

Objek adalah fungsi sintaktis yang kehadirannya ditentukan oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif.

(d) Pelengkap

Pengertian objek dan pelengkap sering dicampuradukkan. Hal itu dapat dipahami karena antara kedua konsep itu memang terdapat kemiripan. Baik objek maupun pelengkap berwujud nomina atau frasa nominal dan juga dapat menduduki tempat yang sama, yakni di sebelah kanan verba predikat. Persamaan dan perbedaan antara objek dan pelengkap dapat dilihat pada ciri-ciri berikut.

Tabel 2
Ciri Ojek dan Pelengkap

	Objek		Pelengkap
1.	berwujud frasa nominal atau klausa	1.	berwujud frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa preposisional, atau klausa
2.	berada langsung di sebelah kanan predikat verba atau frasa verbal transitif	2.	berada langsung di sebelah kanan predikat verba atau frasa verbal taktransitif, berada di belakang objek jika predikatnya berupa verba transitif
3.	dapat menjadi subjek dalam pemasifan kalimat	3.	tidak dapat menjadi subjek dalam pemasifan kalimat
4.	tidak dapat diganti dengan -nya	4.	tidak dapat diganti dengan -nya, kecuali dalam kombinasi preposisi, selain <i>di</i> , <i>ke</i> , <i>dari</i> , dan <i>akan</i>



Sumber: *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*

(Moeliono et al. 2017:422)

(e) Keterangan

Keterangan merupakan fungsi sintaktis yang paling beragam dan paling mudah berpindah letaknya: dapat berada di akhir, awal, dan tengah kalimat, dan kehadiran keterangan dalam kalimat bersifat manasuka. Konstituen keterangan dapat berupa frasa preposisional, nomina atau frasa nominal, numeralia atau frasa numeral, atau frasa adverbial.

Berikut ini didaftarkan beberapa jenis keterangan yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia.

Tabel 3. Jenis Keterangan

No.	Jenis Keterangan	Preposisi/ Konjungsi	Contoh
1.	Keterangan tempat	di ke dari (di) dalam pada	<i>di kamar, di kota ke Medan, ke rumahnya dari Manado, dari sawah (di) dalam rumah, di dalam lemari pada saya, pada permukaan</i>
2.	Keterangan waktu	- sejak pada dalam setiba sepulang sebelum sesudah selama sepanjang ketika	<i>kemarin, sekarang, besok sejak hari ini, sejak kemarin pada pukul 05.00, pada hari ini dalam minggu ini, dalam dua hari ini setiba di rumah sepulang dari kantor sebelum merdeka sesudah pensiun selama bekerja sepanjang hari ketika sedang asyik bekerja, ketika itu</i>
	Keterangan alat	dengan	<i>dengan (memakai) gunting, dengan mobil</i>



4.	Keterangan tujuan	agar/supaya untuk bagi demi kepada terhadap	<i>agar kamu pintar, supaya dia menang untuk kemerdekaan bagi masa depanmu demi orang tuanya kepada negara terhadap sesama</i>
5.	Keterangan cara	dengan secara dengan cara dengan jalan	<i>dengan diam-diam secara hati-hati dengan cam damai dengan jalan berunding</i>
6.	Keterangan penyerta/ Agentif	dengan bersama beserta	<i>dengan adiknya bersama orang tuanya beserta saudaranya</i>
7.	Keterangan perbandingan/ Kemiripan	seperti bagaikan laksana bak	<i>seperti angin bagaikan seorang dewi laksana bintang di langit bak pinang dibelah dua</i>
8.	Keterangan kesalingan	satu sama lain satu dengan yang lain saling	<i>satu sama lainnya satu dengan yang lainnya. saling berebut</i>
9.	Keterangan sebab	karena sebab	<i>karena pria itu sebab kecerobohnya</i>
10.	Keterangan akibat	akibat hingga maka sehingga	<i>akibat bencana alam hingga selesai maka selesailah perkaranya sehingga dihukum</i>
11.	Keterangan kuantitas	banyak lima sama sekali	<i>banyak sekali lima hektar habis sama sekali</i>
12.	Keterangan kualitas	agak sangat ... sekali terlalu ...	<i>agak cepai sangat cepat cepat sekali terlalu cepat.</i>
	Keterangan sudut pandang	menurut berdasarkan secara	<i>menurut saya berdasarkan ilmu perigetahuan secara teknis</i>



Sumber: *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*
(Moeliono et al., 2017:425)

Tabel di atas memperlihatkan tiga belas jenis keterangan yang berturut-turut menyatakan tempat, waktu, alat, tujuan, cara, penyerta, perbandingan/kemiripan, kesalingan, sebab, akibat, kuantitas, kualitas, dan sudut pandang.

c. Peran

Pada dasarnya setiap kalimat memerikan suatu peristiwa atau keadaan yang melibatkan satu argumen atau lebih dengan peran tematis yang berbeda-beda. Dalam pemerian kalimat, kategori leksikal perlu dibedakan dari fungsi sintaktis dan peran tematis unsur kalimat.

Pada bagian berikut dibicarakan peran tematis (1) pelaku (aktor), (2) agen, (3) sasaran, (4) pengalam, (5) peruntung, (6) penerima, (7) penyebab, (8) tema, (9) tetara, (10) hasil, (11) lokasi, (12) alat, (13) tujuan, dan (14) sumber (bahan). (Moeliono *et al.*, 2017:438)

(a) Pelaku

Peran pelaku/aktor mengacu pada argumen yang melakukan perbuatan yang dinyatakan oleh verba predikat yang tidak memengaruhi argumen lainnya. Pelaku biasanya manusia atau binatang. Peran pelaku itu merupakan peran tematis subjek pada kalimat aktif.

(b) Agen

Peran agen mengacu pada argumen yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh verba predikat yang dipengaruhi argumen lainnya. Agen pada umumnya manusia atau binatang. Peran agen itu merupakan peran tematis subjek pada kalimat aktif.



(c) Sasaran

Peran sasaran mengacu pada argumen yang dikenai perbuatan yang dinyatakan oleh predikat. Peran sasaran itu merupakan peran objek.

(d) Pengalam

Peran pengalam mengacu pada argumen yang mengalami keadaan atau peristiwa yang dinyatakan predikat. Peran pengalam merupakan peran unsur subjek kalimat yang predikatnya adjektiva atau verba taktransitif yang lebih menyatakan keadaan.

(e) Peruntung

Peran peruntung (benefaktif) mengacu pada argumen yang memperoleh keuntungan atau manfaat dari keadaan, peristiwa, atau perbuatan yang dinyatakan oleh predikat. Peran peruntung biasanya dimarkahi preposisi *demi*, *untuk*, dan *bagi*.

(f) Penerima

Peran penerima (resipien (*recipient*) mengacu pada argumen yang menerima sesuatu dari keadaan, peristiwa, atau perbuatan yang dinyatakan oleh predikat.

(g) Penyebab

Peran penyebab mengacu pada argumen yang menyebabkan terjadinya sesuatu.

(h) Tema

Peran tema (*theme*) mengacu pada argumen yang terlibat (menyebabkan, mengalami, atau dikenai) dalam keadaan, perbuatan, atau peristiwa yang dinyatakan oleh predikat.



(i) Tetara

Peran tetara (*associate*) mengacu pada argumen yang menjelaskan status atau identitas argumen lain.

j) Hasil

Peran hasil (*factitive*) mengacu pada argumen yang merupakan hasil dari proses yang dinyatakan oleh verba predikat.

(k) Lokasi

Peran lokasi mengacu pada argumen yang menggambarkan ruang dan/atau waktu terjadinya peristiwa atau proses.

(l) Alat

Peran alat atau instrumen mengacu pada argumen yang menggambarkan alat atau sarana yang dipakai untuk tujuan tertentu.

(m) Tujuan

Peran tujuan mengacu pada argumen yang menggambarkan akhir atau ujung gerakan atau peristiwa.

(n) Sumber (Bahan)

Peran sumber atau bahan mengacu pada argumen yang menggambarkan asal atau bahan baku sesuatu.

2.2.3.3 Unit-unit Sintaksis**a. Kata**

Menurut Badudu, (1994) seorang ahli bahasa Indonesia, kata adalah satuan bahasa yang mempunyai arti dan terdiri dari satu atau beberapa morfem. Kata merupakan satuan terkecil dari bahasa yang bisa berdiri sendiri dan memiliki makna.

Menurut Kridalaksana (1989) kata adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, tidak terbagi-bagi, dan biasanya terdiri atas morfem bebas. Kata berfungsi sebagai elemen utama dalam pembentukan kalimat dan memiliki makna leksikal maupun gramatikal.

Kridalaksana juga mengklasifikasikan kata berdasarkan berbagai kriteria seperti kelas kata (kata benda, kata kerja, kata sifat, dll.), bentuk kata (kata dasar, kata turunan, kata majemuk), dan fungsi sintaksisnya dalam kalimat.

b. Frasa

Definisi frasa dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Sugono *et al.*, 2008:399) adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif. Dalam *Kamus Linguistik*, Kridalaksana (1982:46) mendefinisikan frasa sebagai gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif. Menurut Cook (1971:9); Elson and Pickett (1969:73), frasa adalah satuan linguistik yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih, yang tidak mempunyai ciri-ciri klausa, atau yang tidak melampaui batas subjek atau predikat, dengan kata lain sifatnya tidak predikatif.

Menurut Rusyana dan Syamsuri (1976), frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif atau frasa adalah satu konstruksi ketatabahasa yang terdiri atas dua kata atau lebih, sedangkan menurut Keraf

8), frasa adalah suatu konstruksi yang terdiri dari dua atau lebih yang membentuk suatu kesatuan.

Menurut Chaer (2003:22) frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif atau lazim juga



disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Mudahnya, menurut Chaer, frasa adalah gabungan kata yang tidak memiliki predikat (P). Menurut Susanti *et al.* (2013:8) frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi kalimat. Sasangka (2019:1) juga menyatakan bahwa frasa adalah kelompok kata yang terdiri atas unsur inti dan unsur keterangan yang tidak melampaui batas fungsi sintaksis. Artinya frasa tidak dapat menduduki dua fungsi yang berbeda dalam kalimat sekaligus, misalnya, satu frasa menduduki fungsi subjek dan predikat.

Satuan sintaksis, yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi (yang ditempatinya) merupakan satuan gramatikal yang disebut frasa (Achmad H.P., 2019:23). Jika diperhatikan lebih lanjut, konstruksi frasa itu tidak memiliki unsur predikat. Oleh karena itu, frasa dapat pula dikatakan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif.

Frasa memiliki dua sifat. Pertama, frasa merupakan satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih. Kedua, frasa merupakan satuan yang tidak melebihi batas fungsi. Maksudnya, frasa itu selalu terdapat dalam satu fungsi unsur klausa, yaitu Subjek (S), Predikat (P), Objek (O), Pelengkap (Pel), dan Keterangan (Ket). Berdasarkan kedua sifat itu dapat dikemukakan bahwa frasa adalah gabungan dua kata atau lebih

k melampaui batas fungsi kalimat.

alam tata bahasa bahasa Indonesia (Moeliono *et al.*, sangka, 2019; Susanti, 2013; Ahmad H.P, 2012) pada a, pembahasan frasa dilakukan berdasarkan jenis frasa,



frasa berdasarkan persamaan distribusi dalam kalimat, frasa berdasarkan persamaan distribusi kelas kata, dan hubungan makna antarunsur frasa.

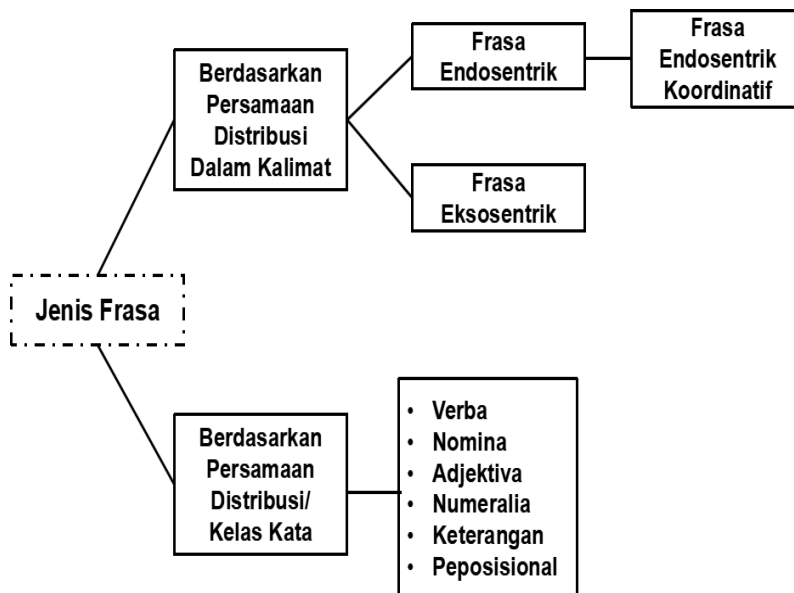
Sebagai satuan gramatikal dalam sintaksis, frasa berposisi mengisi fungsi-fungsi sintaksis. Demikian pula halnya dengan kata melihat kategori atau kelas kata yang membentuk frasa. Dengan demikian, frasa dapat dikelompokkan berdasarkan distribusinya dalam kalimat serta persamaan distribusi/kelas kata unsur pembentuknya (Moeliono *et al.*, 2017:184—189, 227—230; Susanti *et al.*, 2013: 11—24; Achmad H.P., 2012:54—92).

a) Jenis Frasa

Sebagai satuan gramatikal dalam sintaksis, frasa berposisi mengisi fungsi-fungsi sintaksis. Demikian pula halnya kategori atau kelas kata yang membentuk frasa. Dengan demikian, frasa dapat dikelompokkan berdasarkan distribusinya dalam kalimat serta persamaan distribusi/kelas kata unsur pembentuknya (Moeliono *et al.*, 2017: 184—189, 227—230; Susanti *et al.*, 203:11—24; Achmad H.P., 2012:54—92).



Diagram 1. Jenis Frasa



(1) Frasa Berdasarkan Persamaan Distribusi dalam Kalimat

Berdasarkan persamaan distribusinya dalam kalimat, frasa dapat dibedakan atas frasa endosentris dan frasa eksosentris.

a) Frasa Endosentris

Frasa endosentris mempunyai distribusi sama dengan unsurnya, baik semua unsurnya maupun salah satu unsurnya. Ada tiga macam frasa endosentris, yaitu frasa endosentris atributif, frasa endosentris apositif, dan frasa endosentris koordinatif.



1. Frasa Endosentris Atributif

Frasa endosentris atributif adalah frasa yang kedua komponennya terdiri atas unsur inti dan unsur atributif

(*modifier*). Contoh: (1) sedang *minum*; (2) *rumah* baru; (3) sangat *pandai*; (4) *malam* ini

Kata-kata yang dicetak miring pada contoh (1—4), *minum*, *rumah*, *pandai*, dan *malam* merupakan unsur inti, yaitu unsur yang secara distributif sama dengan seluruh frasa dan secara semantik merupakan unsur terpenting, sedangkan unsur lainnya merupakan unsur atributif.

(2) Frasa Endosentris Apositif

Frasa endosentris apositif adalah frasa yang kedua komponennya saling merujuk. Contoh: (1) *Fitriana*, anak saya; (2) *Indonesia*, tanah airku. Unsur frasa pada contoh (1) dan (2), yaitu *Fitriana* dan *Indonesia* merupakan unsur inti. Unsur *anak saya* dan *tanah airku* merupakan aposisi. Kedua unsur itu satu sama lain saling merujuk.

(3) Frasa Endosentris Koordinatif

Frasa endosentris koordinatif adalah frasa yang terdiri atas dua komponen yang sama dan sederajat. Contoh: (1) Belajar atau bermain; (2) Tiga empat, dan (3) Ayah ibu. Unsur frasa dalam contoh (1), (2), dan (3) merupakan unsur yang setara. Kesetaraan unsur-unsur itu dapat diuji dengan menghubungkannya dengan *dan* atau *atau*.



Eksosentris

Frasa eksosentris adalah frasa yang komponennya, sebagai-an atau seluruhnya, tidak mempunyai sintaktis yang sama dengan keseluruhan. Contoh: (1)

Pak Budi mengajar *di Unas*; (2) *Demi hidup* ia berjuang; (3) Tantenya pulang *dari kota*.

Pada contoh (1), frasa *di Unas* terdiri atas *di* dan *Unas* yang secara utuh dapat mengisi fungsi keterangan. Akan tetapi, komponen *di* dan *Unas* tidak dapat menggantikan keseluruhan komponen sebagai pengisi fungsi keterangan. Frasa itu tidak mempunyai distribusi yang sama dengan semua unsurnya. Contoh: (1) Pak Budi mengajar *di Unas*; (1a) *Pak Budi mengajar *di* –; (1b) *Pak Budi mengajar – *Unas*. Frasa *di Unas* (1) tidak dapat digantikan dengan *di* (1a) dan *Unas* (1b) secara terpisah.

Frasa *demi hidup* pada contoh (2) yang terdiri atas *demi* dan *hidup* secara keseluruhan komponennya dapat mengisi fungsi keterangan. Akan tetapi, komponen *demi* (2a) dan *hidup* (2b) tidak dapat menggantikan keseluruhan sebagai pengisi fungsi keterangan. Frasa itu tidak mempunyai distribusi yang sama dengan semua unsurnya. Contoh: (2) *Demi hidup* ia berjuang; (2a) **Demi* ia berjuang; (2b) **Hidup* ia berjuang. Frasa *demi hidup* (2) tidak dapat digantikan dengan *demi* (2a) atau *hidup* (2b) secara terpisah.

Frasa *dari kota* pada contoh (3) yang terdiri atas *dari* dan *kota* secara keseluruhan komponennya dapat mengisi fungsi keterangan. Akan tetapi, secara terpisah unsur-unsurnya tidak dapat menggantikan fungsi keterangan.

h: (3) Tantenya pulang *dari kota*; (3a) *Tantenya pulang
3b) *Tantenya pulang *kota*. Frasa *dari kota* (3) tidak digantikan dengan *dari* (3a) atau *kota* (3b) secara
th.



(2) Frasa Berdasarkan Persamaan Distribusi Kelas Kata

Berdasarkan persamaan distribusi atau kelas katanya, frasa dapat digolongkan menjadi frasa verbal, frasa nominal, frasa adjektival, frasa numeral, frasa adverbial, dan frasa preposisional.

a. Frasa Verbal

Frasa verbal mempunyai distribusi yang sama dengan verba. Persamaan distribusi itu terlihat pada contoh berikut ini. Contoh: (4) Pak Toni *sedang mengajar* di Unas; (5) Pak Toni – *mengajar* di Unas. Frasa *sedang mengajar* (4) pada klausa di atas mempunyai distribusi yang sama dengan kata *mengajar* (5). Kata *mengajar* termasuk golongan verba, frasa *sedang mengajar* juga termasuk verba. Jadi, frasa *sedang mengajar* adalah frasa verbal.

b. Frasa Nominal

Frasa nominal mempunyai distribusi yang sama dengan nomina. Persamaan distribusi itu terlihat pada contoh berikut ini. Contoh: (6) Ayah membeli *celana baru*; (7) Ayah membeli *celana*. Frasa *celana baru* (6) mempunyai distribusi yang sama dengan kata *celana* (7). Kata *celana* termasuk golongan nomina, frasa *celana baru* juga termasuk nomina. Jadi, frasa *celana baru* adalah frasa nominal.



Adjektival

Frasa adjektival mempunyai distribusi yang sama dengan adjektiva. Persamaan distribusi itu terlihat pada contoh berikut ini. Contoh: (8) Pemuda itu *tampan sekali*; (9)

Pemuda itu *tampan*. Frasa *tampan sekali* (8) mempunyai distribusi yang sama dengan kata *tampan* (9). Kata *tampan* termasuk golongan adjektiva, frasa *tampan sekali* juga termasuk adjektiva. Jadi, frasa *tampan sekali* adalah frasa adjektival.

d. Frasa Numeral

Frasa numeral mempunyai distribusi yang sama dengan numeralia. Persamaan distribusi itu terlihat pada contoh berikut ini. Contoh: (10) Ayah membeli *tiga ekor* kambing; (11) Ayah membeli *tiga – kambing*. Frasa *tiga ekor* (10) mempunyai distribusi yang sama dengan kata *tiga* (11). Kata *tiga* termasuk golongan numeralia, frasa *tiga ekor* juga termasuk numeralia. Jadi, frasa *tiga ekor* adalah frasa numeral.

e. Frasa Adverbial

Frasa adverbial mempunyai distribusi yang sama dengan adverbia. Persamaan distribusi itu terlihat pada contoh berikut ini. Contoh: (12) *Sekarang ini* Fitri sudah bisa masak; (13) *Sekarang* Fitri sudah bisa masak. Frasa *sekarang ini* (12) mempunyai distribusi yang sama dengan kata *sekarang* (13). Kata *sekarang* termasuk golongan adverbia, frasa *sekarang ini* juga termasuk adverbia. Jadi, frasa *sekarang ini* adalah frasa adverbial.



Preposisional

Frasa preposisional adalah sebagai penanda yang oleh kata atau frasa nomina, adjektiva, verba,

numeralia, atau adverbial sebagai petandanya. Frasa preposisional ini seluruh komponennya tidak berperilaku sintaktis yang sama dengan komponen-komponen, baik dengan preposisinya maupun sumbunya.

Contoh: (14) *Di belakang rumahnya* ditanami pohon mangga. Frasa *di belakang rumahnya* pada contoh (14) di atas, terdiri atas preposisi *di belakang* sebagai penanda dan diikuti nomina *rumahnya* sebagai petanda.

(3) Hubungan Makna antarunsur Frasa

Pertemuan antarunsur pembentuk frasa dalam suatu frasa menimbulkan hubungan makna antara unsur-unsurnya. Hubungan makna itu terdiri atas penjumlahan, pemilihan, kesamaan, pewatas, penentu/petunjuk, jumlah, dan sebutan.

Diagram 2. Hubungan Makna



a. Makna Penjumlahan

Hubungan makna penjumlahan ini ditandai oleh kemungkinan diletakkannya kata penghubung *dan* di antara kedua unsurnya. Contoh: (17) Makan (dan) minum; (18) Pengasih (dan) Penyayang; (19) Penari (dan) penyanyi.

b. Makna Pemilihan

Hubungan makna pemilihan ini ditandai oleh kemungkinan diletakkannya kata penghubung *atau* di antara unsurnya. Contoh: (20) Tinggi (atau) rendah; (21) Lima (atau) sepuluh jam; (22) Kamis (atau) Jumat.

c. Makna Kesamaan

Hubungan antarkonstituen pembentuk frasa, kadang-kadang memperhatikan kesamaan rujukan. Informasi yang dirujuk oleh konstituen itu menunjuk ke hal yang sama. Contoh: (23) Fitriana, anak saya; (24) Indonesia, tanah airku; (25) Yogyakarta, kota pelajar.

d. Makna Pewatas

Salah satu unsur dalam frasa, terutama unsur inti, kadang-kadang memiliki pengertian atau informasi yang terlalu luas sehingga diperlukan hadirnya unsur yang lain atau atribut, yang mewatasi keluasan pengertian atau informasi yang dinyatakan oleh unsur inti. Contoh: (26) Ketua MPR; (27) uku sejarah; (28) Kota Bandung.



e. Makna Penentu/Petunjuk

Makna penentu/petunjuk biasanya direalisasikan oleh demonstrativa *ini* atau *itu*. Contoh: (29) Gedung baru *itu*; (30) Pembangunan *itu*; (31) Pejabat *itu*.

f. Makna Jumlah

Salah satu pembentuk frasa, kadang-kadang menyatakan jumlah. Oleh karena itu, hubungan yang ditimbulkannya bila bertemu dengan unsur lain, menyatakan makna jumlah. Contoh: (32) Enam pemain; (33) Lima remaja; (34) Banyak kendala.

g. Makna Sebutan

Makna sebutan dalam frasa dapat menyatakan makna 'nama gelar kesarjanaan', 'nama gelar kepangkatan', 'nama gelar keagamaan', atau 'nama panggilan'. Contoh: (35) Prof. Dr. Sutan Takdir Alisyahbana; (36) Ustad Arfan Hamid, (37) Bapak.

(4) Klausa

Klausa adalah satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih yang mengandung unsur predikat (Alwi *et al.*, 2010:313). Menurut Kridalaksana (1982: 85) klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat dan mempunyai potensi menjadi kalimat. Sejalan dengan itu, menurut Sugono *et*

(1987:706) klausa adalah satuan gramatikal yang mengandung subjek dan predikat dan berpotensi menjadi kalimat (lihat juga Alwi *et al.*, 2013:25).



Sejalan dengan pengertian dan pendapat di atas, menurut Dhanawaty *et al.*, (2017:73) klausa adalah satuan gramatik yang terdiri atas predikat (P), baik disertai oleh subjek (S), objek (O), pelengkap (Pel.), dan keterangan (Ket.) maupun tidak. Menurut Sasangka (2019:19) klausa merupakan satuan gramatikal yang berupa kelompok kata, yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat, dan yang berpotensi menjadi kalimat. Menurut Achmad H.P. (2016:116), sebagai salah satu satuan sintaksis, klausa secara utuh dapat langsung menjadi kalimat, dengan cara memberikan intonasi final ke dalam klausa tersebut. Sebagaimana satuan sintaksis yang lain, klausa dibentuk oleh unsur kata atau frasa sebagai konstituennya.

Menurut Keraf (1991:138), klausa adalah suatu konstruksi yang di dalamnya terdapat beberapa kata yang mengandung hubungan fungsional, yang dalam tata bahasa lama dikenal dengan pengertian subjek, predikat, objek, dan keterangan. Sebuah klausa sekurang-kurangnya harus mengandung satu subjek, satu predikat, dan secara fakultatif satu objek dalam hal-hal tertentu klausa terdiri dari satu predikat boleh dengan keterangan. Menurut Ramlan (1976:56), klausa ialah suatu bentuk linguistik yang terdiri atas subjek dan predikat.

Klausa adalah kelompok kata yang hanya mengandung dikat (Cook, 1971:65; Elson and Pickett, 1969:64). *et al.* (2017:513) membahas klausa dalam hubungan pembahasan kalimat majemuk kompleks. Dalam isan kalimat majemuk kompleks akan terungkap



hubungan klausa-klausa dalam kalimat kompleks dan dalam kalimat majemuk. Baik kalimat majemuk maupun kalimat kompleks sama-sama terdiri atas dua klausa atau lebih. Perbedaan kedua macam kalimat itu adalah jenis hubungan klausa-klausa konstituennya. Pada kalimat majemuk, klausa-klausanya dihubungkan secara koordinatif, sedangkan pada kalimat kompleks, klausa-klausanya dihubungkan secara subordinatif.

2.2.4 Kaidah Persesuaian Bentuk

Chomsky (1965) dalam teori linguistiknya, khususnya dalam karya-karya seperti *Aspects of the Theory of Syntax* dan diskusinya tentang tata bahasa transformasional, membahas konsep-konsep terkait persesuaian bentuk (*agreement*) dan persesuaian makna (*concordance of meaning*). Chomsky menegaskan bahwa persesuaian bentuk adalah aturan tata bahasa yang mengharuskan elemen-elemen tertentu dalam kalimat (misalnya, subjek dan kata kerja, kata benda dan kata sifat) untuk menunjukkan kesesuaian dalam hal kategori tata bahasa seperti jumlah, jenis kelamin, atau orang.

Berikut adalah contoh persesuaian bentuk dalam bahasa Inggris beserta terjemahan dan penjelasan dalam bahasa Indonesia.

Contoh Persesuaian Bentuk (*Agreement*)

Bahasa Inggris: *He walks to school every day.* Subjek

"He" (orang ketiga tunggal) sesuai dengan bentuk kata kerja

ia "walks" (ditambahkan "-s" untuk bentuk orang ketiga



Bahasa Indonesia: *Dia berjalan ke sekolah setiap hari.*
 Dalam bahasa Indonesia, kata kerja "*berjalan*" tidak mengalami perubahan bentuk berdasarkan subjek. Namun, kata kerja atau verba "*berjalan*" masih harus sesuai dengan subjek "*dia*" dalam konteks makna bahwa subjek melakukan tindakan.

Peran dalam struktur kalimat dalam teori Chomsky, persesuaian bentuk dianggap sebagai salah satu aturan yang bekerja pada struktur permukaan, memastikan bahwa elemen-elemen dalam kalimat sesuai secara tata bahasa, berdasarkan informasi yang terkandung dalam struktur mendalam.

Menurut Corder (1973:277), klasifikasi ketidakgramatikan bentuk kata, frasa, atau kalimat bisa berupa penghilangan, penambahan, salah pilih, dan salah urut. Penghilangan atau penanggalan yang berarti penghilangan satu atau lebih unsur bahasa yang diperlukan dalam suatu frasa atau kalimat. Penanggalan tersebut menyebabkan konstruksi frasa atau kalimat menjadi tidak gramatikal. Penambahan yaitu adanya suatu unsur atau komponen yang tidak diperlukan, baik dalam konstruksi kata, frasa, maupun kalimat. Salah pilih, istilah ini digunakan untuk menunjukkan adanya pemilihan satu unsur atau komponen yang tidak gramatikal, baik dalam konstruksi kata, frasa, maupun kalimat. Salah urut, berarti pengurutan atau penyusunan unsur-unsur bahasa dalam suatu konstruksi frasa atau kalimat secara tidak gramatikal.

Contoh dalam *Tata Bahasa Transformasional*:



subjek tunggal dalam bahasa Inggris memerlukan kata kerja tunggal (misalnya, "*He runs*" bukan "*He run*").

Dalam banyak bahasa, kata sifat harus sesuai dengan kata benda dalam hal jenis kelamin dan jumlah (misalnya, dalam bahasa Spanyol, "*niña bonita*" untuk "*gadis cantik*," di mana kata sifat "*bonita*" harus sesuai dengan jenis kelamin dan jumlah dari "*niña*").

Persesuaian bentuk: merupakan aturan tata bahasa yang mengharuskan elemen-elemen dalam kalimat sesuai dalam hal kategori tata bahasa, seperti orang, jumlah, atau jenis kelamin.

2.2.4.1 Persesuaian Bentuk Kata Berafiks

Dalam pembentukan kata, kaidah yang diterapkan adalah kaidah morfologi. Proses morfologis dalam pembentukan kata lazim dikenal dengan afiksasi. Menurut (Verhaar (2010:8—9), salah satu proses morfologis dalam pembentukan kata adalah afiksasi. Verhaar menegaskan bahwa dalam proses morfologis yang terpenting adalah afiksasi. Afiksasi menurut Darwis (2012: 21) ialah penambahan afiks (imbuhan). Afiks dalam bahasa Indonesia, meliputi prefiks, sufiks, infiks, konfiks. Sejalan dengan Darwis, Kridalaksana (1982:2) menambahkan bahwa afiksasi ialah proses atau hasil penambahan afiks pada akar, dasar, atau alas. Kridalaksana (1985) juga menyatakan bahwa proses afiksasi bukanlah hanya sekadar perubahan bentuk saja. Sebenarnya, ada pula perubahan makna gramatikal karena afiks adalah bentuk yang sedikit banyak mengubah makna gramatikal dari bentuk dasar. Dengan kata lain, perubahan dari (kata) dasar menjadi kata berimbuhan atau berafiks harus ada persesuaian. Dalam konstruksi yang lebih isalnya kalimat, persesuaian bentuk dan makna kata aitan dengan kelogisan atau kebermaknaan kalimat.



2.2.4.2 Persesuaian Bentuk Reduplikasi

Dalam pembentukan kata dengan pengulangan, kaidah yang diterapkan adalah kaidah morfologi. Proses morfologis dalam pembentukan kata ulang lazim dikenal dengan reduplikasi. Menurut Kridalaksana *et al.* (1985), dalam perspektif proses, reduplikasi bukanlah unsur gramatikal, melainkan proses gramatikal. Oleh karena itu, reduplikasi bukan afiksasi. Reduplikasi dapat dibedakan, reduplikasi fonologis dari reduplikasi gramatikal. Dalam bahasa Indonesia bentuk seperti *cincin*, *pipi*, dan *gigi* merupakan reduplikasi fonologis karena yang diulang adalah bagian yang inheren dalam kata itu sendiri dan dalam bahasa Indonesia tidak dijumpai bentuk seperti *cin, *pi, *gi. Lebih lanjut Kridalaksana *et al.* (1985) menjelaskan bahwa reduplikasi gramatikal adalah reduplikasi yang memiliki fungsi gramatikal. Dalam reduplikasi gramatikal dapat dibedakan reduplikasi sintaktis dan reduplikasi morfemis. Reduplikasi morfemis adalah reduplikasi gramatikal yang menghasilkan bentuk yang berstatus kata, contohnya: *rumah-rumah*, *bersih-bersih*.

Beranalogi dengan pendapat Kridalaksana (1985) di atas, proses reduplikasi bukanlah hanya sekadar perubahan bentuk saja. Ada perubahan makna gramatikal karena hasil reduplikasi merupakan bentuk yang sedikit banyak mengubah makna gramatikal dari bentuk (dasar) yang diulang. Dengan kata lain, perubahan dari kata (dasar) menjadi kata kata ulang harus disesuaikan. Dalam konstruksi yang lebih besar, misalnya persesuaian bentuk kata hasil reduplikasi dan makna yang itu erat berkaitan dengan kelogisan atau kebermaknaan kalimat.



Proses reduplikasi dalam tataran sintaktis, menurut Kridalaksana (1982: 111), antara lain, adalah struktur bahasa yang mencakup morfologi dan sintaksis sebagai satu organisasi, kedua bidang itu tidak bisa dipisahkan; deskripsi tentang kaidah-kaidah yang mengatur kombinasi morfem dalam satuan-satuan yang lebih besar. Sesuai dengan definisi itu, morfosintaksis dalam kaitannya dengan pola ketidakgramatikalitas adalah proses morfologis reduplikasi dalam tataran sintaksis

2.2.5 Kaidah Persesuaian Makna

Chomsky (1965), dalam teori linguistiknya, khususnya dalam karya-karya seperti *Aspects of the Theory of Syntax* dan diskusinya tentang tata bahasa transformasional, juga membahas konsep-konsep terkait persesuaian makna (*concordance of meaning*). Persesuaian makna merujuk pada keselarasan antara makna elemen-elemen dalam kalimat sehingga menghasilkan pesan yang koheren dan logis. Meskipun tidak selalu dijelaskan secara eksplisit oleh Chomsky sebagai konsep terpisah, persesuaian makna adalah aspek penting dari kompetensi linguistik yang dia tekankan.

Contoh dalam *Tata Bahasa Transformasional*:

Dalam kalimat "*The dog is barking*," makna dari subjek ("*the dog*") dan predikat ("*is barking*") harus selaras atau masuk akal secara semantik. Jika subjeknya diubah menjadi "*the tree*," maka kalimatnya menjadi tidak masuk akal ("*The tree is barking*"), kecuali dalam konteks metaforis atau puitis.

relevansi dalam *Tata Bahasa Transformasional*:
menunjukkan bahwa struktur mendalam sebuah



kalimat membawa makna yang harus diterjemahkan secara logis ke dalam struktur permukaan. Persesuaian makna penting untuk memastikan bahwa makna dalam struktur mendalam dapat diungkapkan secara jelas dalam struktur permukaan.

Berikut adalah contoh persesuaian makna dalam bahasa Inggris beserta terjemahan dan penjelasan dalam bahasa Indonesia.

Contoh Persesuaian Makna (*Concordance of Meaning*)

Bahasa Inggris: *The cat is sleeping on the mat.*

Makna dari subjek "*The cat*" (seekor kucing) sesuai dengan predikat "*is sleeping*" (sedang tidur), menciptakan kalimat yang logis dan koheren. Jika subjeknya adalah "*The book*" (buku), maka predikat "*is sleeping*" tidak sesuai secara makna, karena buku tidak bisa tidur.

Bahasa Indonesia: *Kucing itu sedang tidur di atas tikar.*

Makna dari subjek "*Kucing itu*" (kucing) sesuai dengan predikat "*sedang tidur*," menciptakan kalimat yang masuk akal dan logis. Jika subjeknya adalah "*Buku itu*," maka kalimat "*Buku itu sedang tidur*" akan menjadi tidak masuk akal dalam konteks normal, karena buku tidak bisa tidur.

Persesuaian bentuk dan persesuaian makna menurut Chomsky adalah bagian penting dari kompetensi linguistik yang dia bahas. Keduanya memastikan bahwa kalimat yang dihasilkan tidak hanya tata bahasa yang benar tetapi juga logis

makna. Persesuaian bentuk lebih banyak beroperasi ke dalam struktur permukaan, sedangkan persesuaian makna berkaitan erat dengan bagaimana struktur mendalam diungkapkan ke dalam struktur permukaan secara logis dan

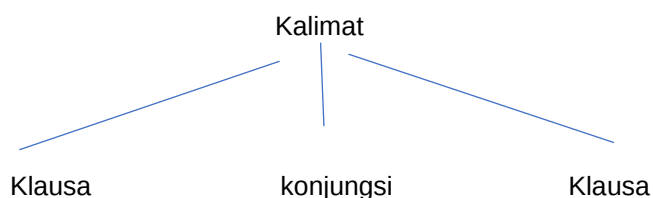


koheren. Berdasarkan pendapat Kridalaksana dan Chomsky di atas, jika dalam afiksasi perubahan bentuk kata tidak sesuai dengan perubahan makna maka bentukan kata itu tidak gramatikal.

2.2.5.1 Hubungan Koordinatif

Koordinasi berarti menggabungkan dua klausa atau lebih yang masing-masing mempunyai kedudukan yang setara dalam struktur konstituen kalimat sehingga menghasilkan kalimat majemuk. Hubungan antara klausa-klausa dalam kalimat majemuk tidak membentuk satuan yang berhierarki karena klausa yang satu bukanlah konstituen dari klausa yang lain (Moeliono *et al.*, 2017:513).

Hubungan klausa-klausa itu dapat dilihat dalam bagan berikut yang memperlihatkan bahwa konjungsi tidak termasuk dalam klausa mana pun, tetapi merupakan konstituen tersendiri.



Bagan 1. Hubungan Koordinatif

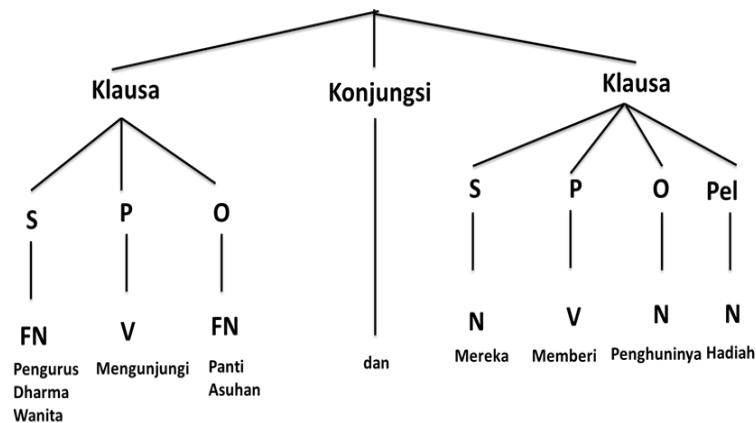
Contoh berikut ini untuk memperjelas bagan di atas.



- (1) a. Pengurus Dharma Wanita Kementerian Pendidikan dan kebudayaan mengunjungi panti asuhan.
ereka memberi penghuninya hadiah.

- c. Pengurus Dharma Wanita Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengunjungi panti asuhan dan mereka memberi penghuninya hadiah.

Klausa (1a) dan (1b) digabungkan dengan konjungsi *dan* sehingga terbentuk kalimat majemuk (1c). Klausa-klausa dalam kalimat majemuk yang disusun dengan cara koordinasi mempunyai kedudukan setara atau sama. Klausa-klausa itu merupakan klausa utama. Sesuai dengan bagan di atas, pembentukan kalimat (1c) dapat dijelaskan dalam bagan berikut. (Moeliono *et al.*, 2017:514)



Bagan 2. Klausa dalam Kalimat Majemuk

Pada bagan di atas dapat dilihat bahwa kedua klausanya setara. Klausa yang satu bukan merupakan bagian dari klausa yang lain: keduanya mempunyai kedudukan yang sama dan kan oleh konjungsi *dan*.



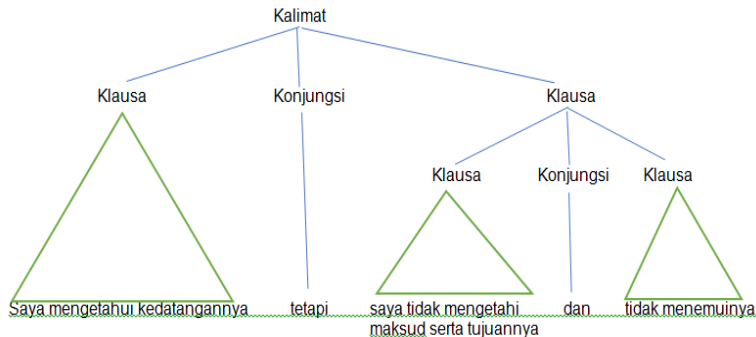
1. Ciri-Ciri Sintaktis Hubungan Koordinatif

Kalimat majemuk yang hubungan antarklausanya bercorak koordinatif memiliki ciri-ciri sintaktis sebagai berikut.

- 1) Hubungan koordinatif menggabungkan dua klausa atau lebih. Selain itu, salah satu klausa yang dihubungkan oleh konjungsi koordinatif dapat berupa kalimat majemuk (Meliono *et al.*, 2017:515).

Contoh:

- (2) Saya mengetahui kedatangannya, tetapi saya tidak mengetahui maksud serta tujuannya dan tidak menemuinya. Kalimat (14) dapat digambarkan sebagai berikut.



Bagan 3. Hubungan koordinatif menggabungkan dua klausa atau lebih

- 2) Posisi klausa yang didahului konjungsi *dan*, *atau*, atau *tetapi* tidak dapat diubah tempatnya karena alasan semantis atau sintaktis.



Contoh:

- 2) Dalam perjalanan saya sering melihat orang makan kudapan dan bungkusnya dibuang begitu saja.

- (4) Ayahnya suka menonton film detektif, tetapi ibunya tidak.
- (5) Saudara dapat mengontrakkan rumah Saudara atau menjualnya.

Apabila posisi klausa pertama dan kedua pada kalimat (3), (4), dan (5) dipertukarkan, perubahan itu akan mengakibatkan kalimat tersebut tidak berterima.

Contoh:

- (3a) *Bungkusnya dibuang begitu saja dan dalam perjalanan saya sering melihat orang makan kudapan.
- (4a) *Ibunya tidak, tetapi ayahnya suka menonton film detektif.
- (5a) *Menjualnya atau Saudara dapat mengontrakkan rumah Saudara.

Kalimat (3a) tidak berterima karena makna klausa pertama dan klausa kedua tidak mempunyai pertalian. Kalimat (4a) tidak berterima karena klausa pertama tidak mempunyai predikat, sedangkan kalimat (5a) tidak berterima karena klausa pertama tidak mempunyai subjek. Ketidakgramatikalitas kalimat (4a) dan (5a) terjadi karena pelepasan (juga pronominalisasi) yang terjadi pada klausa kedua dalam kalimat majemuk. Jadi, pertukaran klausa dalam kalimat majemuk setelah terjadi proses sintaksis pada klausa kedua mengakibatkan kalimat takberterima.

Selain kendala sintaksis, pertukaran antarklausa dalam kalimat majemuk juga terkendala secara semantis. Kalimat majemuk yang menyatakan hubungan penjumlahan terikat urutan waktu (15) tidak dapat diubah urutan
anya.



- 3) Pronomina yang mendahului nomina yang diacunya (acuan kataforis) tidak ditemukan dalam hubungan koordinatif.

Contoh:

- (6) *Dia suka lagu keroncong, tetapi Hasan tidak mau membeli kaset itu.

Pada kalimat (6), pronomina *dia* tidak mengacu pada *Hasan*. Hubungan antara pronominal *dia* dan nomina nama diri *Hasan* bukanlah hubungan kataforis.

- 4) Konjungsi koordinatif dapat didahului oleh konjungsi lain untuk memperjelas atau mempertegas hubungan antara kedua klausa yang digabungkan.

Contoh:

- (7) Sidang mempertimbangkan usul salah seorang peserta dan kemudian menerimanya dengan suara bulat.
(8) Terdakwa itu menunjukkan penyesalannya dan malahan meminta maaf kepada keluarga korban.

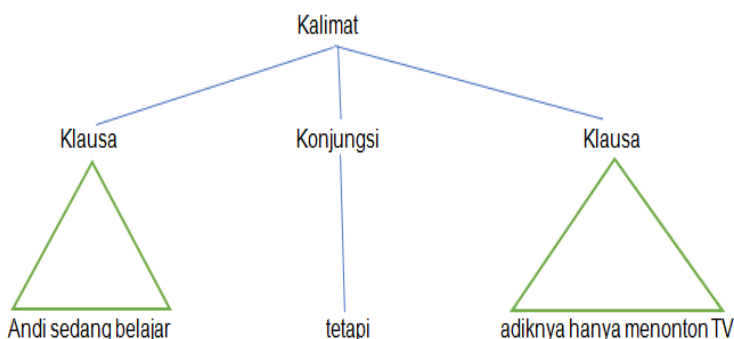
Penggunaan konjungsi koordinatif *kemudian* sesudah konjungsi koordinatif *dan* pada kalimat (7) lebih memperjelas gabungan klausa yang menunjukkan hubungan waktu. Penggunaan konjungsi *malahan* sesudah *dan* dalam kalimat (8) lebih menekankan hubungan klausa yang menunjukkan penguatan atau penegasan.

- 5) Konjungsi yang berfungsi sebagai penghubung dalam kalimat majemuk tidak termasuk konstituen salah satu klausa kalimat majemuk. Konjungsi itu merupakan konstituen tunggal dari kalimat majemuk.

Contoh:



- (9) Andi sedang belajar, tetapi adiknya hanya menonton TV.



Bagan 4 Konjungsi berfungsi sebagai penghubung dalam kalimat majemuk

2. Ciri-Ciri Semantis Hubungan Koordinatif

Klausa-klausa yang dihubungkan oleh konjungsi tidak menyatakan perbedaan tingkat pesan.

Contoh:

- (10) Orang tua itu bekerja dengan sungguh-sungguh dan anak-anaknya berhasil.
- (11) Pemuda itu bekerja keras dan berhasil.
- (12) Ayahnya telah tiada, tetapi anaknya berhasil meraih gelar sarjana.

Dalam kalimat (10) informasi yang dinyatakan dalam klausa *Orang tua itu bekerja dengan sungguh-sungguh* mempunyai peranan yang sama pentingnya dengan informasi yang diberikan oleh klausa *anak-anaknya berhasil*. Kedua klausa



syaratkan adanya hubungan sebab-akibat.

Ciri-ciri semantis dalam hubungan koordinatif ditentukan oleh nama dari macam konjungsi yang dipakai dan makna gramatikal dari klausa yang dibentuk.

3. Hubungan Semantis Antarklausa dalam Kalimat Majemuk

Klausa yang terdapat dalam kalimat majemuk dihubungkan oleh konjungsi, seperti *dan*, *serta*, *lalu*, *kemudian*, *tetapi*, *padahal*, *sedangkan*, *baik ... maupun ...*, *tidak ... tetapi ...*, dan *bukan ... melainkan ...*. Hubungan semantis antarklausa dalam kalimat majemuk ditentukan oleh dua hal, yaitu arti konjungsi dan arti klausa-klausa yang dihubungkan.

Contoh:

- (13) a. Engkau harus menjadi orang kaya *dan* tetap rendah hati.
b. Engkau harus menjadi orang kaya, *tetapi* tetap rendah hati.
- (14) a. Pengurus KUD harus berwibawa dan tidak sombong.
b. Pengurus KUD harus berwibawa, tetapi tidak sombong.

Kalimat (13a) dan (13b) terdiri atas klausa-klausa yang sama. Demikian pula kalimat (14a) dan (14b). Perbedaan antara kalimat (13a) dan (13b) terletak pada konjungsi yang digunakan. Kalimat (13a) menggunakan konjungsi *dan*, sedangkan kalimat (13b) menggunakan konjungsi *tetapi*.

Kalimat (13a) menyiratkan hubungan semantis yang menggabungkan suatu pernyataan dengan pernyataan yang lain. Kalimat (13b) menyatakan arti hubungan semantis yang kontras, yaitu karakteristik orang yang kaya dikontraskan dengan orang yang rendah hati. Kalimat (13b) tersebut arti hubungan

kontras dirasakan sebagai syarat. Sebagaimana dengan kalimat (13a) dan (13b), perbedaan konjungsi kalimat (14a) dan (14b) menyebabkan perbedaan arti



hubungan semantis pada kedua kalimat itu. (Moeliono *et al*, 2017:519)

Arti hubungan semantis antarklausa dalam kalimat majemuk juga ditentukan oleh arti klausa-klausa yang dihubungkan.

Contoh:

- (15) a. Pemilihan umum baru saja berlalu dengan tertib *dan* sebagian besar rakyat Indonesia telah menggunakan hak pilihnya.
- b. *Pemilihan umum baru saja berlalu dengan tertib *dan* sebuah kalimat luas terdiri atas dua klausa atau lebih.

Kalimat (15a) terdiri atas klausa *Pemilihan umum baru saja berlalu dengan tertib* dan klausa *sebagian besar rakyat Indonesia telah menggunakan hak pilihnya*. Keterkaitan makna memungkinkan kedua klausa tersebut dapat digabungkan untuk membentuk kalimat majemuk (15a) yang secara gramatikal benar dan berterima. Kalimat (15b) terdiri atas klausa *Pemilihan umum baru saja berlalu dengan tertib* yang secara semantis sama sekali tidak ada kaitannya dengan klausa *sebuah kalimat luas terdiri atas dua klausa atau lebih*. Akibatnya, kedua klausa pada (15b) itu tidak dapat menjadi kalimat majemuk sehingga kalimat (15b) secara gramatikal benar, tetapi tidak berterima secara semantis.

Jika dilihat dari segi makna konjungsinya, hubungan semantis antar-klausa dalam kalimat majemuk ada tiga macam, hubungan penjumlahan, hubungan perlawanan, dan hubungan pemilihan.



a. Hubungan Penjumlahan

Yang dimaksudkan dengan hubungan penjumlahan ialah hubungan yang menyatakan penjumlahan atau gabungan kegiatan, keadaan, peristiwa, atau proses.

Hubungan itu ditandai oleh konjungsi *dan*, *serta*, atau *baik ... maupun*. Kadang-kadang konjungsi bersifat manasuka karena boleh dipakai dan boleh tidak. Jika diperhatikan konteksnya, hubungan penjumlahan dapat menyatakan (1) sebab-akibat, (2) urutan waktu, (3) pertentangan, atau (4) perluasan. (Moeliono *et al.*, 2017: 520)

1) Hubungan Penjumlahan yang Menyatakan Sebab-Akibat

Dalam hubungan seperti ini klausa kedua merupakan akibat dari klausa pertama.

Contoh:

- (16) Pengaruh Revolusi Bolsyewik makin tertanam dalam dirinya dan dari situ idenya tentang revolusi sebagai perjuangan untuk menyelamatkan bangsa Indonesia dari cengkeraman kaum kapitalis-kolonialis berkembang cepat.
- (17) Dalam keadaan buta huruf dan ketidaktahuan, pola pandangan seseorang biasanya akan dibatasi oleh kepentingan kelompok saja dan orang ini akan bersikap tidak mau tahu dengan perkembangan di luar dirinya.
- (18) Baik ayah maupun ibunya tidak setuju jika Aminah menikah sebelum kuliahnya selesai.
- (19) Sudah sebulan kami mengarungi laut dan kami amat merindukan daratan yang sejuk serta kehidupan yang normal.

Pada hari yang naas itu, gempa menggoncang bumi dan rumah-rumah jadi berantakan.



2) Hubungan Penjumlahan yang Menyatakan Waktu

Klausa kedua menyatakan peristiwa yang merupakan tindak lanjut dari peristiwa yang dinyatakan dalam klausa pertama. Konjungsi yang dipakai, antara lain, adalah *dan*, *kemudian*, atau *lalu*.

Contoh:

- (21) Ibu hanya menganggu-anggu *dan* air matanya terus mengalir.
- (22) Dia mengambil handuk yang bersih *dan* mengompres Darini.
- (23) Kepala negara mengucapkan pidato pembukaan, *kemudian* beliau menggunting pita sebagai tanda diluncurkannya proyek raksasa tersebut.
- (24) Aku melompat dari anak tangga, *kemudian* berlari ke halaman sambil berteriak.
- (25) Dibelainya rambutnya yang halus itu, *lalu* disisirnya dengan rapi.
- (26) Mereka datang menitipkan anaknya, *lalu* pergi tergesa-gesa.

(Moeliono *et al.*, 2017:521)

3) Hubungan Penjumlahan yang Menyatakan Pertentangan

Klausa kedua menyatakan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang dinyatakan dalam klausa pertama. Konjungsi yang dapat dipakai adaiah, misal-nya, *sedangkan*, dan *padahal*.

Contoh:

- (27) Ia selalu mengendarai motor ke kantor, *sedangkan* temannya naik kereta.

Para tamu sudah mulai datang, *sedangkan* kami belum siap.

Dia langsung mengkritik, *sedangkan* duduk perkaranya saja masih belum jelas.



- (30) Rambutnya sudah banyak yang putih, *padahal* ia masih muda.
- (31) Dia sudah menangis, *padahal* hasil pemeriksaan laboratorium saja belum ada.
- (34) Mereka sudah mengambil keputusan, *padahal* data-data yang lengkap belum diperoleh.

4) Hubungan Penjumlahan yang Menyatakan Perluasan

Klausa kedua memberikan informasi atau penjelasan tambahan untuk melengkapi pernyataan yang dikemukakan pada klausa pertama. Konjungsi yang dapat dipakai adalah, misalnya, *dan*, *serta*, dan *baik ... maupun*

Contoh:

- (35) Sampai saat itu saya kagum akan kemahirannya *dan* kekaguman saya bertambah dengan kemampuannya mengatasi tantangan hidup.
- (36) Ujian seperti itu disebut uji bakat *dan* terutama untuk mengukur kemampuan intelektual seseorang.
- (37) Dia menggeleng *dan* mengatakan "tidak" *serta* memalingkan mukanya.
- (38) Dia rajin membaca, baik waktu dia menjadi mahasiswa *maupun* setelah dia bekerja. (Moeliono *et al.*, 2017:522)

2.2.5.2 Hubungan Subordinatif

Konjungsi subordinatif menggabungkan dua klausa atau lebih sehingga membentuk kalimat kompleks yang salah satu klausanya menjadi bagian dari klausa yang lain. Jadi, klausa-klausa dalam kalimat kompleks yang disusun dengan



akan konjungsi itu tidak mempunyai kedudukan yang Dengan kata lain, dalam kalimat kompleks terdapat ang berfungsi sebagai konstituen klausa yang lain. n antara klausa-klausa itu bersifat hierarkis. Oleh

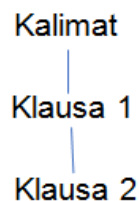
karena itu, kalimat kompleks disebut juga kalimat majemuk bertingkat dalam buku-buku tata bahasa. Berikut ini contoh penggabungan klausa secara subordinatif.

Contoh:

- 40 a. Embo mengatakan (sesuatu).
- b. Rini mencintai pemuda itu sepenuh hati.
- c. Embo mengatakan bahwa Rini mencintai pemuda itu sepenuh hati.

Klausa (40a) dan (40b) digabungkan dengan cara subordinatif sehingga terbentuk kalimat kompleks (40c).

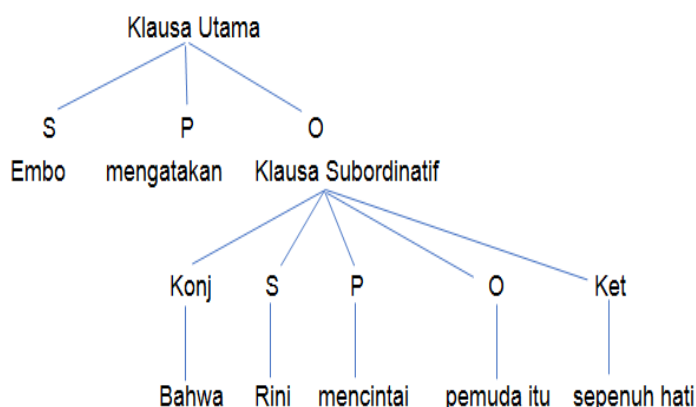
Hubungan subordinatif dapat digambarkan sebagai berikut.



Bagan 5. Hubungan Subordinatif

Pada bagan di atas tampak bahwa klausa 2 berkedudukan sebagai konstituen klausa 1 dan disebut sebagai klausa subordinatif, sedangkan klausa 1, tempat dilekatkannya klausa 2, disebut klausa utama. Sesuai dengan bagan tersebut pembentukan kalimat kompleks (40c) dapat dijelaskan dalam bagan berikut.





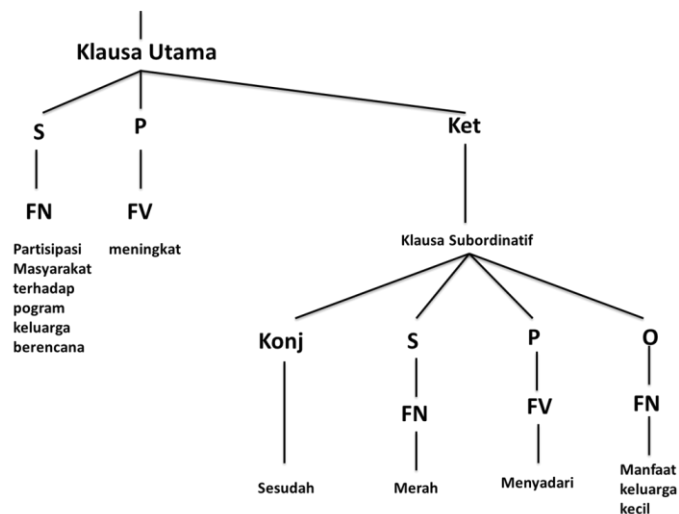
Bagan 6. Pembentukan kalimat kompleks (40c)

Pada bagan itu tampak bahwa klausa utama *Embo mengatakan* digabungkan dengan klausa subordinatif *Rini mencintai pemuda itu sepenuh hati* dengan menggunakan konjungsi *bahwa*. Dalam struktur kalimat (40c) klausa subordinatif menduduki posisi objek (O). Dengan kata lain, klausa subordinatif itu merupakan klausa nominal karena menduduki fungsi yang biasa diduduki oleh nomina. Selain konjungsi *bahwa*, klausa nominal yang disubordinasikan dapat pula ditandai dengan konjungsi berupa kata tanya seperti *apakah* (atau tidak).

- (41) a. Saya dengar bahwa dia akan berangkat besok.
b. Saya tidak yakin *apakah* dia akan datang (atau tidak).
- (42) Partisipasi masyarakat terhadap program keuarga berencana meningkat sesudah mereka menyadari manfaat keuarga kecil,



alimat (42) yang mengandung klausa adverbial yang <an waktu dapat digambarkan sebagai berikut.



Bagan 7. Kalimat mengandung klausa adverbial yang menyatakan waktu

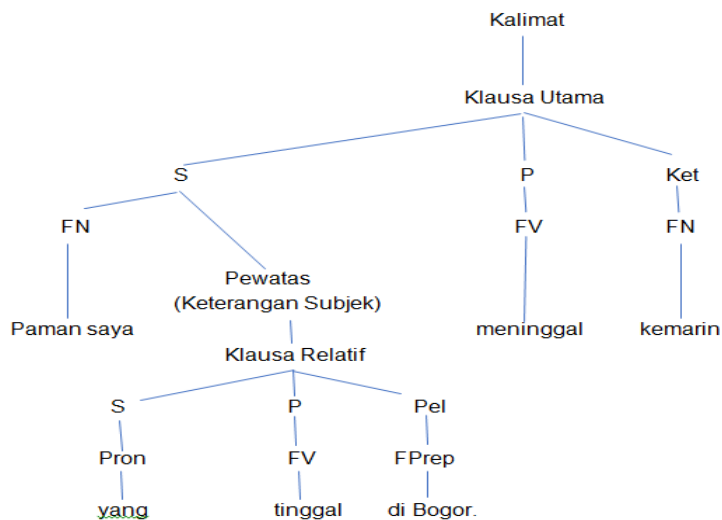
Kalimat kompleks dapat pula disusun dengan memperluas salah satu fungsi sintaktisnya (fungsi S, P, O, Pel, dan Ket) dengan klausa. Perluasan itu dilakukan dengan menggunakan *yang*.

Contoh:

(42) Paman saya *yang* tinggal di Bogor meninggal kemarin.

Dalam kalimat (42a) fungsi S (*Paman saya*) diperluas dengan klausa *yang tinggal di Bogor*.





Bagan 8. Kalimat Kompleks

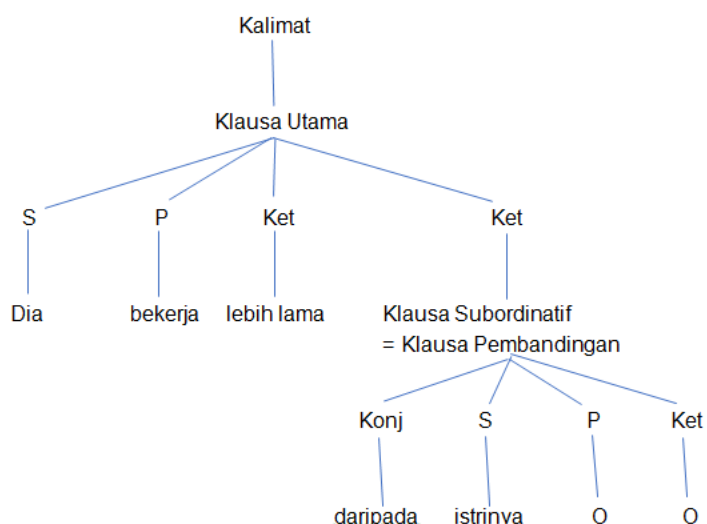
Kalimat kompleks dapat pula terbentuk apabila dua proposisi diperbandingkan, satu dinyatakan pada klausa utama dan satu lagi pada klausa subordinatif. Klausa subordinatif itu disebut klausa pembandingan. Klausa pembandingan biasanya dibentuk dengan menggunakan bentuk *lebih ... daripada*, *kurang... daripada*, atau *sama ... dengan*.

Contoh:

(43) Dia bekerja lebih lama daripada istrinya (bekerja).

Kalimat kompleks (43) itu dapat dinyatakan dalam bentuk bagan berikut.





Bagan 9. Kalimat Kompleks

Perlu diingat bahwa predikat *bekerja* dan keterangan *lebih lama* pada klausa subordinatif pada (43) harus dihapuskan.

1. Ciri-Ciri Sintaktis Hubungan Subordinatif

Ada empat ciri sintaktis dalam hubungan subordinatif

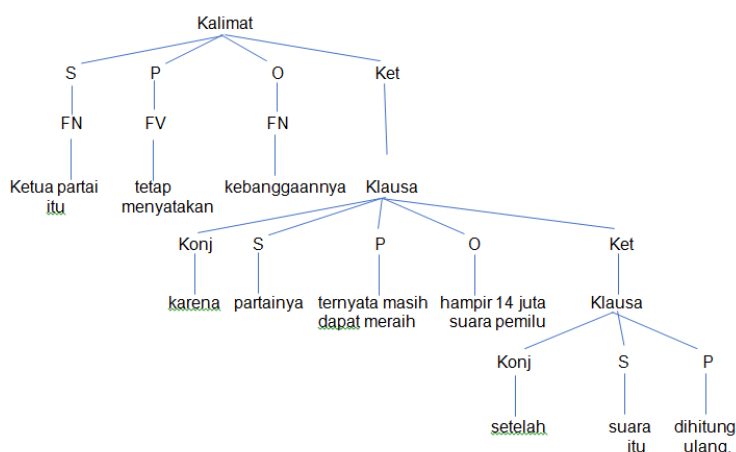
- 1) Konjungsi menghubungkan dua klausa yang salah satu di antaranya merupakan bagian dari klausa yang lain. Selain itu, salah satu klausa yang dihubungkan oleh konjungsi subordinatif dapat pula berupa kalimat kompleks.

Contoh:

- (44) Ketua partai itu tetap menyatakan kebanggaannya karena ternyata partainya masih dapat meraih hampir 14 juta suara pemilih setelah suara itu dihitung ulang.



- 44) itu dapat dinyatakan dalam bentuk bagan seperti



Bagan 10. Klausa dihubungkan oleh konjungsi subordinatif berupa kalimat kompleks

- 2) Pada umumnya klausa-klausa yang dihubungkan oleh konjungsi subordinatif dapat dipertukarkan tempatnya.

Contoh:

(45) Para pejuang itu pantang menyerah selama hayat dikandung badan.

Urutan klausa pada kalimat (45) dapat diubah, yaitu dengan meletakkan klausa yang diawali oleh konjungsi di awal kalimat. Pengubahan posisi urutan klausa itu akan menghasilkan kalimat yang masih berterima, seperti terlihat pada kalimat (46) berikut ini.

(46) Selama hayat dikandung badan, para pejuang itu pantang menyerah.



Pemakaian tanda baca koma dalam bahasa tulis atau jeda dalam bahasa lisan yang diletakkan di antara klausa subordinatif dan klausa utama seperti pada kalimat (46) di atas wajib.

- 3) Hubungan subordinatif memungkinkan adanya acuan kataforis. Pada kalimat (47) berikut ini pronomina mereka dapat mengacu pada frasa nominal para demonstran itu.

(47) Meskipun mereka tidak puas, para demonstran itu dapat memahami kebijakan perusahaan.

- 4) Konjungsi yang berfungsi sebagai penghubung dalam kalimat kompleks merupakan konstituen langsung dari klausa subordinatif. Oleh karena itu, pemindahan klausa subordinatif, misalnya, harus dengan konjungsi subordinatifnya.

- (48) a. Bu Ida tidak masuk kerja karena anaknya sakit.
b. Karena anaknya sakit, Bu Ida tidak masuk kerja.

Kalimat (48b), yang merupakan kalimat kompleks yang dimulai dengan konjungsi subordinatif, berterima dan maknanya relatif sama dengan (48a).

2. Ciri-Ciri Semantis Hubungan Subordinatif

Ada dua ciri semantis pada hubungan subordinatif. Pertama, dalam hubungan subordinatif, klausa yang diawali konjungsi memuat informasi atau pernyataan yang dianggap sekunder oleh pemakai bahasa, sedangkan klausa yang lain memuat pesan utama kalimat tersebut.

Contoh:

- (49) Dia datang terlambat sehingga tidak dapat mengikuti pembukaan acara pelatihan itu.
(50) Pemuda itu berhasil karena bekerja keras.



alam kalimat (49) pesan atau informasi klausa pertama utama daripada klausa kedua. Dengan kata lain, terlambatnya (dia) lebih diutamakan, sedangkan tidak

dapat mengikuti pembukaan acara pelatihan itu sebagai keterangan tambahan.

Persesuaian makna: merujuk pada keselarasan makna elemen-elemen dalam kalimat sehingga kalimat tersebut logis dan bermakna.

2.2.6 Teori Pola Ketidakgramatikan

Corder berargumen bahwa kesalahan (*errors*) yang dibuat oleh pem-belajar bahasa bukanlah sekadar tanda ketidakmampuan, melainkan refleksi dari proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Pola ketidakgramatikan mengacu pada jenis-jenis kesalahan yang sistematis dan berulang yang dilakukan oleh pembelajar ketika mereka sedang mencoba menguasai suatu bahasa. Corder melihat kesalahan ini sebagai indikasi bahwa pembelajar sedang membentuk hipotesis atau aturan tentang bagaimana bahasa target berfungsi.

Levelt (1974) berpendapat bahwa “*a linguist’s theoretical expectation on a given sentence determines the criterion of grammaticality*” [Harapan teoretis seorang ahli bahasa terhadap kalimat tertentu menentukan kriteria tata bahasa]. Sejalan dengan itu, Newmeyer (1983:51) berpendapat bahwa “tidak ada intuisi penutur asli tentang tata bahasa” karena “pertanyaan tentang tata bahasa suatu kalimat masuk akal hanya sehubungan dengan representasi formal termasuk dari kompetensi individu”.



omsky (1988) menyatakan bahwa pengetahuan yang ngkan pada penutur asli tidak dapat diidentikkan dengan an berbicara dan memahami. Namun, jelas bahwa

argumen Chomsky tentang pengetahuan tata bahasa penutur asli tidak pernah menyangkut manusia yang berfungsi sebagai alat penghasil kalimat, melainkan kemampuan aktual yang dimiliki oleh setiap penutur.

Chomsky (1955) juga menjelaskan bahwa “*a native speaker of language can distinguish grammatical from ungrammatical sentences*” [penutur asli suatu bahasa dapat membedakan kalimat gramatikal dan kalimat tidak gramatikal]. Hal ini menyiratkan bahwa orang tersebut memiliki kriteria tertentu yang invarian untuk menilai kalimat dalam kaitannya dengan tata bahasa.

Dalam membahas pola ketidakgramatikalitas berupa penghilangan, penambahan, salah pilih, dan salah urutan, dalam penulisan kalimat mengacu dan/atau mengadopsi teori Corder, yaitu tidak untuk membahas kesalahan berbahasa, melainkan untuk membahas ketidakgramatikalitas bentuk kata, frasa, atau kalimat—dalam penelitian ini—termasuk pemakaian kata tugas.

Menurut Corder (1973:277), klasifikasi ketidakgramatikalitas bentuk kata, frasa, atau kalimat bisa berupa penambahan, salah pilih, dan salah urutan, berikut ini penjelasannya.

2.2.6.1 Penambahan

Penambahan; yaitu adanya suatu unsur atau komponen yang tidak diperlukan, baik dalam konstruksi kata, frasa, maupun



Salah satu contoh kesalahan yang sering kita ucapkan bahasa kita sendiri adalah: “Masalah ini tidak *hanya* n kamu *saja*, tetapi juga aku.” Kata *hanya* dan *saja*

memiliki makna atau fungsi yang sama, maka cukup menggunakan satu di antara keduanya.

2.2.6.2 Penghilangan

Penghilangan atau penanggalan; yang berarti penghilangan satu atau lebih unsur bahasa yang diperlukan dalam suatu frasa atau kalimat. Penanggalan tersebut menyebabkan konstruksi frasa atau kalimat tersebut tidak gramatikal.

2.2.6.3 Salah pilih

Salah pilih; istilah ini digunakan oleh Corder untuk menunjukkan adanya pemilihan satu unsur atau komponen yang salah, baik dalam konstruksi kata, frasa, maupun kalimat.

2.2.6.4 Salah urut

Salah urut; yang berarti pengurutan atau penyusunan unsur-unsur bahasa dalam suatu konstruksi frasa atau kalimat secara tidak gramatikal.

2.3. Kerangka Pikir

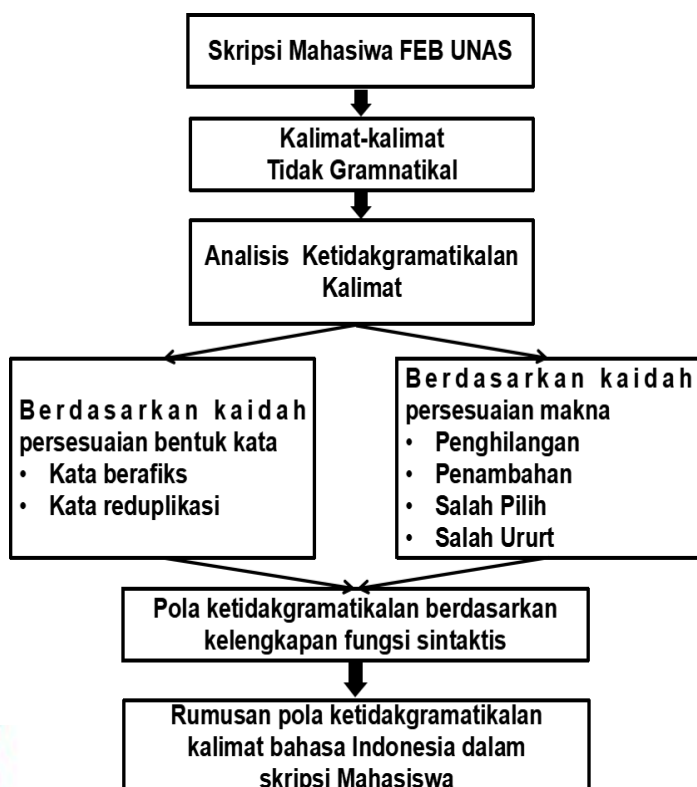
Penelitian ini membahas ketidakgramatikan BI dalam penulisan SM. Ketidakgramatikan BI dalam SM diidentifikasi, baik secara teoretis maupun berdasarkan penerapan kaidah persesuaian bentuk kata dan persesuaian makna dalam kalimat.



teori yang digunakan sebagai landasan untuk meng-
si ketidakgramatikan BI dalam penelitian ini adalah
bahasa, teori pembentukan kata, teori pembentukan

kalimat serta kaidah-kaidah persesuaian bentuk kata dan persesuaian makna. Teori tata bahasa mencakupi morfologi dan sintaksis. Teori pembentukan kata berkaitan dengan proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi secara morfologis. Teori pembentukan kalimat mengacu pada teori sintaksis meliputi deskripsi fungsi, kategori, dan peran serta unit-unit sintaksis.

Kaidah persesuaian bentuk kata dan persesuaian makna digunakan untuk mengidentifikasi bentuk pola ketidakgramatikan berdasarkan fungsi sintaktis. Kemudian pola ketidakgramatikan BI dalam SM itu dirumuskan.



Gambar 1. Kerangka Pikir



2.4. Definisi Operasional

Definisi operasional ini menjelaskan istilah yang digunakan dalam penelitian. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi perbedaan persepsi mengenai istilah yang digunakan. Istilah yang perlu dijelaskan pemakaiannya adalah sebagai berikut.

- (1) Ketidakgramatikalitas karena kesalahan pembentukan kata (*misformation*). Kesalahan ini terjadi ketika elemen yang digunakan dalam kalimat salah bentuknya. Ini bisa mencakup penggunaan bentuk kata yang salah atau salah bentuk morfem.
 - (2) Ketidakberterimaan merujuk pada kalimat atau struktur bahasa yang dianggap tidak sesuai dengan aturan tata bahasa atau konvensi bahasa yang berlaku sehingga tidak diterima oleh penutur bahasa. Kalimat atau struktur ini mungkin tidak dapat dipahami atau dianggap tidak wajar oleh penutur asli bahasa tersebut.
 - (3) Ketidakbakuan merujuk pada penggunaan bentuk bahasa yang menyimpang dari norma standar atau baku dalam bahasa. Ini sering kali melibatkan dialek, jargon, atau variasi bahasa yang tidak dianggap standar dalam konteks formal atau resmi.
 - (4) Ketidakefektifan dalam komunikasi berarti bahwa suatu kalimat atau ungkapan tidak berhasil menyampaikan pesan dengan jelas atau efektif kepada pendengar atau pembaca. Ini bisa disebabkan oleh kekacauan struktur, penggunaan kata yang tidak tepat, atau kurangnya konteks yang memadai.
- i) Pola ketidakgramatikalitas adalah pola tertentu dalam bahasa yang menunjukkan bagaimana kesalahan-kesalahan gramatikal terjadi. Ini dapat mencakup



berbagai jenis kesalahan dalam sintaksis, morfologi, atau struktur kalimat yang melanggar aturan bahasa standar.

- (6) Dalam proses morfologis digunakan beberapa istilah untuk menyebut kata atau istilah yang bermakna sama. Dalam proses afiksasi, misalnya, selain *kata dasar*, dalam penelitian ini digunakan juga istilah *pangkal*.
- (7) Morfem terikat atau afiks yang lazim digunakan dalam tata bahasa seperti istilah *awalan*, *sisipan*, *akhiran*, dan *gabungan imbuhan*, dalam penelitian ini digunakan istilah *prefiks*, *infiks*, *sufiks*, serta *kombinas afiks* dan *konfiks*.
- (8) Afiksasi (pengafiksian) adalah proses atau hasil penambahan afiks (prefiks, infiks, kombinasi afiks, konfiks, sufiks) pada kata dasar atau pangkal.
- (9) Reduplikasi adalah proses atau hasil perulangan kata atau unsur kata, seperti *rumah-rumah*, *tetamu*, *bolak-balik*.
- (10) Kata tugas kata yang terutama menyatakan hubungan gramatikal yang tidak dapat bergabung dengan afiks dan tidak mengandung makna leksikal.
- (11) *Kata depan* dan *kata penghubung* atau *kata sambung* yang sering digunakan dalam tata bahasa, dalam penelitian ini digunakan istilah *preposisi* dan *konjungsi*.
- (12) Kata benda, kata kerja, kata sifat, kata bilangan, dan keterangan, dalam penelitian ini digunakan istilah nomina, verba, adjektiva, numeralia, dan adverbia.
- (13) Sintaksis adalah ilmu tata kalimat yang menguraikan hubungan antarunsur bahasa untuk membentuk sebuah kalimat
- 4) Frasa istilah yang kerap disamakan dengan istilah kelompok kata.



- (15) Klausa merupakan satuan gramatik yang terdiri atas subjek, predikat, baik disertai objek dan keterangan maupun tidak.
- (16) Kalimat ialah satuan bahasa berupa kata atau rangkaian kata yang dapat berdiri sendiri dan menyatakan makna yang lengkap.
- (17) Morfosintaksis adalah istilah dalam linguistik yang digunakan untuk merujuk pada kategori gramatikal yang secara bersamaan mempertimbangkan kriteria morfologi dan sintaksis.
- (18) Kata baku adalah kata yang sudah sesuai dengan pedoman atau kaidah bahasa yang berlaku. Kata baku merujuk pada bentuk kata yang dianggap sebagai bentuk yang benar atau resmi dalam suatu bahasa. Kata baku juga sering disebut sebagai kata standar atau kata resmi. Kata baku ini ditetapkan berdasarkan aturan tata bahasa yang telah disepakati oleh masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut.
- (19) Efektif adalah suatu penjelasan yang dapat menggambarkan suatu hal dengan sempurna sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai
- (20) Pola adalah bentuk atau struktur hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman atau penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

